

**SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK**  
**(Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep**  
**Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**LAILATUS SA'ADAH**

NIM: 113111117

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatus Sa'adah  
Nim : 113111117  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK**  
(Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attastentang  
Konsep Pendidikan Akhlak dalam Menghadapi Sekularisme)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 November 2015  
Pembuat Pernyataan,



Lailatus Sa'adah  
IM: 113111097



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan  
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **SEKULARISME DAN PENDIDIKAN  
AKHLAK (Studi Atas Pemikiran Syed  
Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep  
Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi  
Sekularisme)**

Penulis : **Lailatus Sa'adah**  
NIM : 113111117  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu  
syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang,

**DEWAN PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

**Drs. Mustopa, M. Ag**

NIP: 19660314 200501 1 002

Penguji I,

**Nur Asiyah, M.S.I**

NIP: 19710926 199803 2 002

Penguji II,

**Dr. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag**

NIP: 19720928 199703 2 001

Pembimbing I

**Lutfiyah, S. Ag. M.S.I**

NIP: 19790422 20071710 2 001

Pembimbing II,

**Dr. Ruswan, M.A.**

NIP: 19680424 199303 1 004

**Drs. Abdul Wahid M. Ag**

NIP: 196911141 99403 1 003



**NOTA DINAS**

Semarang, 11 November 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

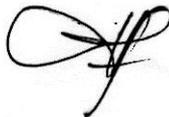
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Atas  
Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep  
Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme)**  
Nama : **Lailatus Sa'adah**  
NIM : 113111117  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Ruswan, M.A.**  
NIP: 19680424 199303 1 004

**NOTA DINAS**

Semarang, 11 November 2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang.

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Atas  
Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep  
Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme)**  
Nama : **Lailatus Sa'adah**  
NIM : 113111117  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Pembimbing II,



**Drs. Abdul Wahid M.Ag**  
NIP: 196911141 99403 1 003

## ABSTRAK

Judul : **SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme)**

Penulis : Lailatus Sa'adah

NIM : 113111117

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep Pendidikan Akhlak dalam menghadapi dampak sekularisme yakni hilangnya adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana Konsep pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam menghadapi sekularisme? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi kepustakaan yang datanya diperoleh dari berbagai karya Syed Muhammad Naquib al-Attas yang berhubungan dengan Sekularisme dan konsep pendidikan akhlak. Semua data penelitian dianalisis menggunakan metode *content analysis*.

Kajian ini menunjukkan bahwa: menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas Sekularisme adalah suatu paham yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi, sehingga berakibat pada rusaknya aqidah yang berdampak pada hilangnya adab. Sedang Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki akhlak.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas pendidikan akhlak tidak hanya berpusat pada pemahaman saja, melainkan pada praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi seorang guru bukan hanya bertugas memahamkan materi saja, akan tetapi juga mendidik dalam pengaplikasian materi tersebut dalam segala etika seorang peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sempurna. Al-Attas mengungkapkan dua metode dalam pendidikan, yakni metode metafora dan bercerita sebagai metode dalam memahamkan peserta didik, dan metode tauhid sebagai metode dalam mempraktekkan teori pendidikan akhlak tersebut, sehingga pada praktiknya seseorang akan berpegang teguh pada tauhid ke-Islaman. Di dalam pendidikan menurut al-Attas, guru layaknya seorang ayah atau pemimpin, jadi hendaknya bertanggung jawab dan mengevaluasi peserta didik, begitupun peserta didik hendaklah menghormati gurunya sebagaimana ia menghormati orang tuanya dan pemimpinnya.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaanmadd:

ā= a panjang

ī= i panjang

ū= u panjang

Bacaandiftong:

au = أُو

ai = أَي

iy= إِي

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal 'alamin.

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme)”** ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) Pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak Drs. Mustopa, M. Ag. dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Nur Asiyah, M. SI. yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Program S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Walisongo Semarang.
3. Dosen pembimbing I Dr. Ruswan, M.A. dan Dosen pembimbing II Drs. Abdul Wahid, M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Bapak dan Ibu serta seluruh keluarga yang telah memberi semangat dan memperjuangkan segalanya kepada penulis demi suksesnya penulisan skripsi.
6. Keluarga Mentari (Zulfa, Lida, Novia, Umami, Sulis, Lutfi, Jule, Ana, Ofti) yang memberi warna selama kuliah dan memberikan semangat dalam membuat skripsi, tanpa kalian penulis tidak akan tau arti persahabatan.
7. Teman-teman PAI angkatan 2011 yang telah menjadi teman diskusi dan teman belajar yang menyenangkan.
8. Teman-teman PPL SMP Muhammadiyah 1 Semarang yang selalu memberikan semangat.
9. Teman-Teman KKN 64 Posko 15, yang tidak lupa mengingatkan penulis untuk bimbingan dan bimbingan.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan wacana bagi dunia pendidikan Indonesia. Amin.

Semarang, 10 November 2015

Penulis,

Lailatus Sa'adah

NIM. 113111117

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Teori Sekularisme.....	17
1. Pengertian Sekularisme.....	17
2. Sejarah Sekularisme.....	22
B. Pendidikan Akhlak .....	27
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	27
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	30
3. Materi Pendidikan Akhlak .....	34
4. Metode Mendidik Akhlak .....	48
5. Pendidik dan Peserta Didik .....	51
<b>BAB III BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN PEMIKIRANNYA TENTANG SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
A. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas.....	57
1. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas	57
2. Peran dan perjuangan Syed Muhammad .....	61

B. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib al-Attas.	65
C. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Sekularisme	
.....	71
1. Hakikat Sekularisme .....	71
2. Etika dan Moralitas .....	73
3. Hilangnya Adab .....	75
D. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan	
Akhlak .....	76
1. Hakikat Pendidikan Akhlak .....	76
2. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	80
3. Metode Pendidikan Akhlak .....	82
4. Pendidik dan Peserta didik .....	84

#### **BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM MENGHADAPI SEKULARISME**

A. Sekularisme dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak	86
B. Konsep Pendidikan Akhlak .....	94

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
C. Penutup .....	107

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

“Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>1</sup> Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, juga dijelaskan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian diri yang berakhlak mulia, yang selalu memegang teguh iman kepada Allah SWT, dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif tetapi juga aspek spiritual.

Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya, melalui pendidikan pula manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia dan menciptakan suatu karya yang gemilang.

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang akan dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi soleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.

---

<sup>1</sup> Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Adimata, 2009), hlm. 1.

<sup>2</sup>UU NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1).

Sementara itu pendidikan Islam menurut Dr. Muhammad SA Ibrahim (Bangladesh) adalah pendidikan yang mengarahkan kehidupan seseorang sesuai cita-cita Islam : “*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam*”. (Pendidikan dalam pengertian yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).<sup>3</sup>

Menurut Islam, pendidikan akhlak adalah faktor terpenting dalam membina suatu umat dan membangun suatu bangsa.<sup>4</sup> Di samping itu, pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam akhlak dan kebijakan.

Namun akibat perkembangan global, peradaban dunia yang menuntut manusia mengikuti perkembangan arus modernisasi, dimana terjadi perubahan pada semua segi kehidupan, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, intelektual dan budaya.<sup>5</sup>

Apalagi masuknya paham sekularisme di Indonesia, dimana paham yang bersifat *open-ended*<sup>6</sup> ini mengencar-gencarkan pemisahan kehidupan dunia dari agama. Asumsi yang hampir dianggap benar juga oleh masyarakat modern dewasa ini dimana sekularisme dan kemodernan merupakan dua hal yang tidak boleh terpisah, dalam artian sebuah masyarakat disebut modern jikalau masyarakat tersebut sekular; menyimpan agama hanya pada kehidupan pribadi dan tidak dibawa-bawa ke ranah sosial.<sup>7</sup>

Akibatnya tujuan pendidikan yang terangkum dalam sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 hanya menjadi rumusan belaka. Banyak sekali dijumpai kasus-kasus yang bertentangan dengan norma-norma yang tidak mencerminkan akhlak mulia, yang mana merupakan akibat dari sekularisme. Contoh kecil saja tawuran antar

---

<sup>3</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 27.

<sup>4</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 47.

<sup>5</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: kanisius, 2001), hlm. 15.

<sup>6</sup> Maksun, *Islam, Sekularisme dan JIL*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 14.

<sup>7</sup> Nashruddin Syarief, “Sekularisme dalam Pendidikan”, <http://persislamin.com/artikel/pendidikan>, diakses pada 1 Juni 2015.

pelajar. Kejadian baru-baru ini kasus tawuran pelajar antara SMK PGRI 2 Tangerang dengan SMK Yupentek 1 Tangerang, yang menewaskan 1 siswa kelas XI SMK PGRI 2 Tangerang pada tanggal 6 April 2015.<sup>8</sup>

Allah telah menjelaskan dalam Al-qur'an Suarat Al-Qashas : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Qs. Al-Qashas/28 : 77)<sup>9</sup>

Terlihat jelas pada Firman Allah tersebut bahwa dalam mencari kenikmatan di dunia hendaknya beiringan dengan mencari kebahagiaan di akhirat, bukannya ada pemisahan antar keduanya, seperti pada konsep sekularisme, yaitu dengan berbuat baiklah kepada sesama manusia, dengan bertingkah laku dan berakhlakul karimah dalam bergaul dengan sesama manusia, sebagaimana Allah berbuat baik kepada Manusia.

Idealnya para pelajar itu harusnya menjadi suri tauladan atau contoh bagi masyarakat, akan tetapi hal tersebut tidak diterapkan dalam diri pelajar, bahkan sebaliknya para pelajar melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepincangan dalam dunia pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan Islam perlu merekonstruksi kembali konsep dan sistem pendidikannya sesuai dengan moral dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tulisan ini akan mencoba memahami dan menggali informasi salah satu konsep pendidikan akhlak dari seorang tokoh pendidikan yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Salah satu konsep pendidikan akhlak yang fundamental, integral dan dianggap mampu membangun peradaban serta dapat dijadikan sebagai kerangka atau pun landasan pendidikan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah *ta'dib*.

---

<sup>8</sup> Mg-14/jpnn, "Berita Daerah : Tawuran, Siswa SMK Terkena Sabetan Samurai", <http://m.jpnn.com/new.php?id=29655>, diakses 20 Juni 2015.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979 – 1980), hlm.315.

*Ta'dib* merupakan upaya menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas saat ini dan masa depan.<sup>10</sup>

Al-Attas memberi asumsi bahwa, permasalahan yang terjadi saat ini merupakan dampak atau akibat dari persoalan yang sangat mendasar, yakni kerusakan adab. Penyebab utama persoalan ini bersumber dari kebingungan dan kekeliruan persepsi keilmuan para pemimpin yang ada di semua lapisan dalam tatanan masyarakat. Baik dalam sektor keagamaan, pendidikan, politik, birokrasi dan ekonomi. Kebingungan dan kekeliruan persepsi keilmuan ini salah satu diantaranya disebabkan adanya interfensi pandangan hidup asing, khususnya barat yang berlandaskan pada nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme dan sofisme.<sup>11</sup> Dari uraian tersebut juga menunjukkan bahwa kerusakan adab akan mengakibatkan nilai-nilai moral, adab, etika serta nilai-nilai keagamaan hilang dari kehidupan individual dan sosial.

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan sosok pemikir muslim terkemuka dan pembaru di dunia Islam, kepeduliannya sangat kuat terhadap kemunduran umat Islam, gagasan dan pemikiran konseptualnya diimplementasikan kedalam lembaga pendidikan bertaraf internasional.<sup>12</sup>

Berangkat dari uraian di atas, maka menurut penulis perlu adanya kajian yang mendalam terhadap pemikiran tokoh pendidikan kontemporer yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Kajian tersebut akan dijabarkan dengan judul, SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme), Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian pendidikan Islam dalam membentuk akhlak bangsa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam menghadapi sekularisme?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

---

<sup>10</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm.14.

<sup>11</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 24.

<sup>12</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik . . .*, hlm. 15.

## 1. Tujuan

Mengeksplorasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam menghadapi tantangan Sekularisme.

## 2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan kontribusi pada dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan akhlak dalam memperbaiki moral bangsa. Baik itu pada dunia pendidikan secara umum, maupun pada kalangan civitas akademika UIN Walisongo Semarang dan peneliti sendiri tentunya. Selain itu manfaat lain yang di harapkan adalah :

- a. Menambah cakrawala pengetahuan dan memahami lebih dalam konsep pendidikan akhlak dalam menghadapi sekularisme menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas
- b. Sebagai refleksi penulis maupun pembaca dalam memperbaiki dan membina ahklak bangsa.
- c. Sebagai sumbangan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan (praktik) pendidikan akhlak dalam memperbaiki dan membina ahklak bangsa.

## D. Kajian Pustaka

Sebelum penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis menemukan beberapa tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan apa yang hendak penulis tuangkan dalam skripsi ini. Adapun tulisan atau penelitian yang telah penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Ana Khoiriyah yang berjudul “*Karakteristik Epistemologi Pendidikan Islam: Study Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Dan Implementasinya Dalam Metode Pendidikan Agama Islam*”.<sup>13</sup> Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. Diuraikan didalamnya mengenai aspek epistemologis pendidikan Islam serta implementasi epistemologi meliputi sumber-sumber epistemologi, metode penemuan epistemologi. Penulis menegaskan bahwa epistemologi pendidikan islam al-Attas mempunyai karakteristik dilihat dari sumber, metode, dan pendekatan yang digunakan.

---

<sup>13</sup>Ana Khoiriyah, “Karakteristik Epistemologi Pendidikan Islam: Study Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implementasinya dalam Metode Pendidikan Agama Islam”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

Sehingga epistemologi pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas mampu mendukung dalam metode pendidikan agama Islam.

2. Skripsi Wastuti yang berjudul: “*Konsep Ta’dib Dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Atta)*”. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.<sup>14</sup> Penelitian tersebut mencoba mencari dan mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan konsep *Ta’dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, baik pengertian ilmu dalam *Ta’dib* manusia dalam konsep *Ta’dib* maupun konsep pendidikan Islam meliputi tujuan, kurikulum dan metodenya.
3. Skripsi Didit Nurcahya yang berjudul “*Teori Kebenaran Dalam Filsafat Sains Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014<sup>15</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Didit tersebut mengungkapkan teori kebenaran dalam filsafat sains Islam sesuai pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas.
4. Buku karya Hartono Ahmad Jaiz yang berjudul “*Bahaya Islam Liberal Secular Dan Menyamakan Islam Dengan Agama Lain*”. Terbitan Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2002.<sup>16</sup> Buku ini menguraikan tentang sorotan terhadap paham pluralisme yang menyamakan semua agama, plus pahamsecular, digabung jadi satu yang kini disebut Islam Liberal.

Berdasarkan dari beberapa kajian pustaka di atas, belum ada yang membahas tentang Sekularisme dan Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas). Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus membahas konsep pemikiran pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam menghadapi sekularisme.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

---

<sup>14</sup>Wastuti, “Konsep Ta’dib dalam Pendidikan Islam : Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta, 2009.

<sup>15</sup>Didit Nurcahya, “*Teori Kebenaran Dalam Filsafat Sains Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

<sup>16</sup>Hartono Ahmad Jaiz, “*Bahaya Islam Liberal Secular dan Menyamakan Islam dengan Agama Lain*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alami serta dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>17</sup>

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan library research, pada pendekatan ini peneliti lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan (seperti buku, jurnal, artikel koran cetak maupun online dan internet) yang terkait dengan judul. Guna menjawab konsep pendidikan Akhlak dalam menghadapi sekularisme menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Peneliti akan menelusuri karya-karya atau tulisan Syed Muhammad Naquib al-Attas serta sumber-sumber terkait dengan kerangka berfikir yang membangun gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak dan sekularisme. Setelah data diperoleh, penulis akan menganalisis data tersebut dengan pendekatan *content analysis*.

## **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber bahan tertulis yang berasal langsung atau asli dari sumber pertama, yang dimaksud disini adalah sumber pokok dalam mengkaji teori pendidikan akhlak yang dihasilkan dari pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu berupa karya-karya yang ditulis nya sendiri. Sedangkan sumber data sekunder adalah data pendukung yang mana terdiri dari buku, jurnal ataupun artikel, kaitannya dengan tema penelitian.

### **a. Data primer**

Referensi pokok dalam penelitian ini adalah buku karya Syed Muhammad Naquib al-Attas yang berjudul buku Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari buku Islam And Secularism, diterbitkan oleh ABIM, Kuala Lumpur, 1978 dan Konsep Pendidikan Dalam Islam yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994. Serta karya Syed Muhammad Naquib Al-attas lainnya.

---

<sup>17</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 3.

b. Data sekunder

Literature-literatur baik berupa buku, majalah, atau tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat uraian tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang sekularisme dan konsep pendidikan akhlak.

### 3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada sekularisme dan konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang mencakup dua aspek. Pertama tentang sekularisme menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas meliputi; sekularisme, etika dan moralitas, serta hilangnya adab. Kedua tentang konsep pendidikan Akhlak yang menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas meliputi; hakikat pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak serta pendidik dan peserta didik.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan study dokumentasi, teknik mengumpulkan data ini merupakan teknik mengumpulkan sekumpulan data yang berbentuk tulisan seperti dokumen, buku-buku, dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Proses ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku atau karya-Syed Muhammad Naquib al-Attas dan buku-buku lain yang relevan, selain itu juga dalam majalah atau koran, jurnal atau artikel, baik itu cetak maupun online.

### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terhimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. "*Content analysis* merupakan teknik penelitian untuk membuat infensi-infensi yang dapat ditiru dan shahih dengan memperhatikan konteksnya".<sup>19</sup> Artinya analisis ini adalah untuk memahami makna inti yang terkandung dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al Attas.

*Conten analysis* ini dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku dan dokumen yang lain. Adapun langkah-langkahnya

---

<sup>18</sup>Jusuf Soejadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm.160.

<sup>19</sup>Burhan Bungis, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 173.

adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian dan menyetengahkan kesimpulan.<sup>20</sup>

Dengan demikian prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan karakter pesan, maksudnya adalah pesan dari ide sekularisme dan konsep pendidikan akhlak yang di gagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Selanjutnya, mencoba melakukan pemahaman yang mendalam.
- b. Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya penelitian tidak hanya melihat ide pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, tetapi juga melihat secara kritis.
- c. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan sementara, karena harapan peneliti, penelitian ini akan ditindaklanjuti oleh peneliti lain mengingat masih memungkinkan akan muncul ide-ide baru berkaitan dengan fokus penelitian ini.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang satu bab dengan bab lainnya disusun secara runtut dalam pembahasan yang padu.

Bab I yang merupakan pendahuluan skripsi ini, dimana bab ini memuat landasan umum yang diperlukan dalam proses penelitian dan pembahasan. Landasan tersebut dituangkan dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, dalam bab ini membahas tentang sekularisme dan Pendidikan Akhlak secara umum. Berisi uraian tentang pengertian sekularisme, sejarah sekularisme dampak sekularisme, pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak dan metode dalam mendidik akhlak,

Bab III, dalam bab ini membahas tentang biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas dan pemikirannya. Berisi tentang Riwayat hidup Syed Muhammad Naquib al-Attas, Latar belakang pendidikan dan karir, karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan pemikiran Al-Attas tentang sekularisme dan pendidikan akhlak.

Bab IV, pada bab ini berisi Analisis konsep pendidikan Akhlak menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam menghadapi sekularisme. Kata-kata kunci tersebut akan dikaji dan diteliti secara lebih mendalam, merujuk pada buku-buku karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan buku-buku lain yang relevan. Kemudian

---

<sup>20</sup> Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 16-17.

mendeskripsikan konsep pendidikan Akhlak menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas yang nantinya dapat di aplikasikan dalam dunia pendidikan di masa sekarang.

Bab V penutup. Sebagai akhir dari seluruh kajian, dibagian ini disajikan kesimpulan dan saran-saran penulis.

## BAB II TEORI SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK

### A. Sekularisme

#### 1. Pengertian dan Konsep Sekularisme

Arti sekularisme bisa dilihat dari tiga akar yang membentuknya, yaitu sekuler, sekularisasi dan sekularisme. Ketiga kata tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu untuk melihatnya sebagai satu kerangka pikiran yang tidak jarang memiliki makna serta pengertian yang berbeda.<sup>1</sup>

##### a. Sekuler

Istilah sekuler berasal dari kata latin *saeculum*, mempunyai dua konotasi waktu dan lokasi. Waktu menunjukkan kepada pengertian sekarang atau kini, dan lokasi menunjukkan kepada pengertian dunia atau duniawi. Jadi *saeculum* berarti zaman ini atau masa kini. Hal ini menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa di dunia ini pada masa kini atau zaman ini. Tekanan makna diletakkan dalam suatu waktu atau periode tertentu di dunia yang dipandang sebagai proses sejarah.<sup>2</sup>

Didalam bukunya Maksud, konotasi ruang dan waktu dalam konsep sekuler itu secara historis terlahir di dalam sejarah Kristen Barat. Di Barat pada abad pertengahan, secara politik telah terjadi langkah-langkah pemisahan antara hal-hal yang menyangkut masalah agama dan non agama (bidang sekuler). Sebagaimana langkah awal di barat sedikit demi sedikit urusan keduniawian memperoleh kemerdekaan dari pengaruh gereja.

Dalam perkembangannya pengertian sekuler pada abad ke 19 diartikan sebagai kekuasaan, bahwa Gereja tidak berhak untuk ikut campur dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Dalam kamus kontemporer sekuler diartikan berkenaan dengan keduniawian dan tidak diabdikan untuk kepentingan agama.

Atas dasar inilah maka sekuler menjadi semacam pertentangan antara masalah agama dan non- agama, atas dasar ini pula maka semua hal dapat dipertentangkan dengan agama, kehidupan yang suci dipertentangkan dengan

---

<sup>1</sup>Maksud, *Islam, Sekularisme dan JIL*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 11.

<sup>2</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Terjemah, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm.18-19.

yang tidak suci.<sup>3</sup> Sehingga sekuler nampak menjadi semacam benteng pemisah antara kehidupan dunia dan agama.

b. Sekularisasi

“Sekularisasi adalah proses evolusi kesadaran manusia dari keadaan kekanak-kanakan menuju kematangan, dan didefinisikan sebagai pembuangan sikap ketergantungan remaja terhadap setiap tingkat masyarakat”.<sup>4</sup> Sebagaimana yang berkembang sejak abad pertengahan, sekularisasi menunjukkan arah perubahan dan pergantian hal-hal yang bersifat adi-kodrati dan teologis menjadi hal-hal yang bersifat alamiah dalam dunia ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Maksudnya sekularisasi merupakan proses pemisahan antara duniawi dan ukhrawi, dengan demikian manusia akan mempunyai hak otonomi, sehingga ia dapat berbuat bebas sesuai dengan apa yang dikehendaki berdasarkan rasio.

c. Sekularisme

Istilah sekularisme pertama kali digunakan oleh penulis Inggris George Holyoake pada tahun 1846.<sup>6</sup> Walaupun istilah sekularisme merupakan suatu yang baru, tetapi kebebasan berpikir yang didasarkan pada sekularisme telah ada sepanjang sejarah. Ide-ide sekular yang menyangkut pemisahan filsafat dan agama dapat dirunut sampai ke Ibn Rusyd dan aliran filsafat Averoisisme Latin di Paris abad pertengahan.

Pada bukunya Maksun, H. Oemar Bakri mengutip dalam sebuah kamus: “*Secularism is the view that the influence of religious organizations should be reduced as much as possible, and that morality and education should be separated from religion*”.<sup>7</sup> (Sekularisasi adalah suatu pandangan bahwa pengaruh organisasi agama harus dikurangi sejauh mungkin, moral dan pendidikan harus dipisahkan dari agama).

Holyoake juga berpendapat bahwa “*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or*

---

<sup>3</sup>Maksun, *Islam, Sekularisme . . .*, hlm. 12.

<sup>4</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .*, hlm. 22.

<sup>5</sup>Maksun, *Islam, Sekularisme . . .*, hlm. 13.

<sup>6</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Sekularisme (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya)*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 3.

<sup>7</sup>Maksun, *Islam, Sekularisme . . .*, hlm. 14.

*supranaturalism*”.<sup>8</sup> (Sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu dan supranaturalisme). Definisi tersebut dapat diartikan secara lebih luas bahwa sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama, dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan, serta tidak menganakemaskan sebuah agama tertentu.<sup>9</sup> Artinya sekularisme tidak lagi menyentuh label dan kemasan, melainkan sudah menyentuh isi dan substansi.

Dengan kata lain sekularisme adalah nama sebuah ideologi yang fungsinya sangat mirip dengan agama.<sup>10</sup> Akibatnya manusia penganut paham sekularisme berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan selama ini seolah-olah tanpa campur tangan dari Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tidak perlu lagi.

Berangkat dari definisi diatas, Barry Kosmin membagi sekulerisme menjadi dua jenis, sekularisme keras dan sekularisme lunak. Sekularisme keras menganggap pernyataan keagamaan tidak mempunyai legitimasi secara epistemologi dan tidak dijamin baik oleh akal maupun pengalaman. Sedangkan dalam pandangan sekularisme lunak, ditegaskan bahwa pencapaian kebenaran mutlak adalah mustahil. Oleh karena itu toleransi dan skeptisme yang sehat bahkan agnostisisme harus menjadi prinsip dan nilai yang dijunjung dalam diskusi antara ilmu pengetahuan dan agama.<sup>11</sup> Jadi pada sekularisme lunak masih mengakui keterlibatan agama dalam mencapai kebenaran ilmiah. Sedangkan sekularisme keras menganggap agama tidak berhak diikut campurkan dalam ilmu pengetahuan maupun pengalaman sosial.

Secara sosiologis, sekularisme berkaitan dengan modernisasi: sebuah proses bertahap yang menunjukkan kepada penurunan pengaruh agama dalam institusi-institusi sosial, kehidupan masyarakat dan hubungan antar manusia. Charles Taylor mengungkapkan tripartite sekularisme, menurutnya sekularitas 1 yaitu mundurnya agama dari ruang publik, penyusutan agama dalam kehidupan masyarakat atau pemisahan Gereja dan negara dalam wilayah publik. Sekularitas

---

<sup>8</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam* . . . , hlm. 4.

<sup>9</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam* . . . , hlm. 4.

<sup>10</sup>Maksun, *Islam, Sekularisme* . . . , hlm. 15.

<sup>11</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam* . . . , hlm. 5

2 yaitu penurunan kepercayaan dan praktek agama yang dapat dilihat dalam negara-negara demokrasi liberal di barat dalam bentuk menurunnya tingkat kehadiran ke Gereja, hal ini terkait dengan sekularisme 1 tetapi berbeda dalam cakupan. Sekularitas 3 adalah tempat bagi pemahaman diri kita terhadap agama dan pengakuan bahwa sesuatu telah memudarkannya seiring dengan kebangkitan sistem alternatif.<sup>12</sup>

Pada perkembangannya sekularisme tidak hanya terjadi pada aspek-aspek kehidupan sosial dan politik saja, tetapi juga telah merembes masuk ke aspek kultural, identitas kultural tidak lagi ditentukan oleh agama, tetapi ditentukan oleh simbol-simbol non religius.<sup>13</sup> Akibatnya, dengan sendirinya masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilai-nilai keagamaan dan spiritual.

## 2. Sejarah Singkat Sekularisme

Sekularisme awalnya terjadi pada abad modern khususnya abad ke 19.<sup>14</sup> Namun jika di lihat Secara historis sekularisme merupakan gejala global masyarakat modern, oleh karena itu faktakultural sekularisme bisa dimengerti lewat sejarah perkembangan kehidupan modern.

Modernitas dan kehidupan dalam sejarah peradaban dan kebudayaan modern lahir sejak abad Renaissance, pada zaman ini, manusia seakan lahir kembali dari lelapnya tidur di zaman pertengahan.<sup>15</sup>

Secara historis, kebangkitan peradaban baru pada mulanya terjadi di Italia, kemudian terus menjalar ke seluruh penjuru Eropa. Kemajuan dan perubahan persepsi manusia abad Renaissance ini ternyata tidak hanya merubah dan memberikan motivasi sosio-kultural, tetapi juga menjamah ke sektor kehidupan masyarakat yaitu merubah persepsi masyarakat terhadap otoritas, otonomi dan peran agama atau institusi keagamaan itu sendiri. Pada abad ini pula, tepatnya abad ke 15 hadir kebutuhan pendidikan atau pengajaran sekular dalam rangka memperluas jaringan-jaringan perdagangan dan finansial.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Nader Hashemi, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal (Menuju Teori Demokrasi dalam Masyarakat Muslim)*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 176.

<sup>13</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam . . .*, hlm. 7.

<sup>14</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam. . .*, hlm. 5.

<sup>15</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama dalam Masyarakat (Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah)*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2001), hlm.61.

<sup>16</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama dalam . . .*, hlm. 62-63.

Pada abad ke 16 Renaissance mengakhiri masa kegelapannya, yaitu melalui sekularisasi terhadap Gereja dengan cara reformasi (perbaikan terhadap penyimpangan Gereja Katolik), Renaissance (menghidupkan warisan Yunani-Romawi), dan Humanisme (menjadikan manusia, bukan agama sebagai penentu segalanya). Selanjutnya pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 merupakan kelanjutan dan pematangan sekularisasi dengan adanya abad pencerahan (*Aufklärung, Enlightenment*).<sup>17</sup>

Pada zaman *Aufklärung*, manusia semakin mengendalikan rasio. Tumbuh subur rasionisme, empirisme materialisme dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan kian memperkokoh bangunan modernisme. Banyak ditemukannya penemuan-penemuan ilmiah (misalnya Galeleo, Isacc Newton) yang menghancurkan teori-teori kosmologi. Hal ini merupakan salah satu fenomena sosio-kultural dan sosio-ideologi yang semakin menggoyang kedudukan atau eksistensi agama dan implikasinya. Sehingga nilai-nilai dan norma-norma religius, spiritual, teologi, metafisika dan nilai-nilai etika teonmik semakin menjauh dan dilepaskan dari urusan hidup manusia. Namun tidak dipungkiri, kekuatan reaktif yang mencoba mempertahankan diri agama juga masih tetap terdapat.<sup>18</sup>

Bersamaan dengan gejala-gejala tersebut maka gerakan-gerakan sekular atau sekularisasi dengan berbagai wujudnya tumbuh subur kian menjalar dalam kehidupan masyarakat, serta kian menampakkan diri sebagai ideologi yang jelas anti religius.<sup>19</sup>

Istilah sekularisme sendiri pertama kali diperkenalkan oleh para pemikir bebas liberal, untuk menghindari tuduhan ateisme yang dianggap imoralitas dalam sebuah masyarakat yang masih sangat agamis. Yaitu George Jacob Holyoake, seorang pembaharu sosial dan aktivis kelas pekerja yang pertama kali memulai penyebutan istilah sekularisme pada tahun 1851.<sup>20</sup>

Sekularisme pertama kali dialami oleh kaum Kristen, akan tetapi dalam perkembangannya kini sekularisme menyusup secara diam-diam dan belakangan

---

<sup>17</sup>Maksun, *Islam, Sekularisme . . .*, hlm. 16.

<sup>18</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama dalam . . .*, hlm. 63-64.

<sup>19</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama dalam . . .*, hlm. 65.

<sup>20</sup>Nader Hashemi, *Islam, Sekularisme, . . .*, hlm. 174.

lebih langsung ke dalam pandangan dan budaya kaum muslim.<sup>21</sup>Pengaruh globalisasi tidak bisa dilepaskan dalam persoalan ini, sebab globalisasi dan sekularisme merupakan satu paket yang menjalar ke setiap ruang barat dan timur.<sup>22</sup>

Di Barat (Eropa) pada abad ke 19 terjadi secara intensif pemisahan antar hal-hal yang menyangkut agama dan non agama, sedikit demi sedikit urusan keduniawian memperoleh kemerdekaan dari pengaruh Gereja (terutama Gereja Protestan), dengan puncaknya dimana Gereja tidak berhak campur tangan dalam bidang politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut yang kemudian memicu polemik untuk tidak mengatakan pertentangan antara urusan agama dan non agama (sekular). Namun walau demikian dalam perjalanan konseptualnya, sekularisme sebagai konsep pun terus mengalami perkembangan sejalan dengan arus modernisasi yang terjadi di masyarakat barat, kemudian mempengaruhi seluruh dunia.<sup>23</sup>

Pada pertengahan abad ke 19, filsuf sosiolog Prancis Aguste Comte telah membayangkan adanya kebangunan ilmu dan keruntuhan agama, ia juga percaya bahwa menurut logika sekular perkembangan filsafat dan ilmu Barat, menjadikan masyarakat berevolusi dan berkembang ke tingkat modern.<sup>24</sup>

Kemudian pada abad 20, sekularisme telah muncul sebagai sebuah kategori ilmiah yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial.<sup>25</sup>Tidak hanya itu semua bidang ilmu pengetahuan bahkan teori sosial dan keyakinan agama. Demikian pula peradaban-peradaban *industrialized*, teknologistik, pragmatik yang dibangun diatas nilai-nilai ekonomik pragmatik dan kapitalistik pada saatnya juga menghasilkan sikap pola, atau struktur budaya yang tertutup bagi hadirnya nilai-nilai religius, transedental, teologis, atau matesensorik. Agama teologi metafisika semakin dilepas dari dunia.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam . . .* hlm. 5.

<sup>22</sup>Ismatillah A. Nuad, "Menjadi Muslim Sekular", [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com). Di akses pada hari Jum'at, 14 Agustus 2015.

<sup>23</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam . . .*, hlm. 6.

<sup>24</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .*, hlm. 2.

<sup>25</sup>Nader Hashemi, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi . . .*, hlm. 175.

<sup>26</sup>Choirul Fuad Yusuf, *Peran Agama dalam . . .*, hlm. 65.

Demikian sepintas gambaran perkembangan sekularisme dalam perkembangan sejarah, sehingga dapat dikatakan bahwa sejak *Renaissance*, *Aufklarung*, sampai teknologi canggih, sekularisme yang menggejala dalam berbagai bentuk yang bervariasi, yang menuntut perlunya pelepasan diri kehidupan dunia dari dominasi agama.

## **B. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak terdiri atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak, jadi untuk mengetahui arti dari pendidikan akhlak peneliti akan memaparkan makna pendidikan dan makna akhlak terlebih dahulu.

“Pendidikan dapat diartikan sebagai aktifitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik, dengan cara yang baik dalam konteks positif”.<sup>27</sup> Kemudian Noeng Muhajir dalam bukunya Toto Suharto menjelaskan bahwa aktifitas dalam pendidikan itu dapat dilihat dari tiga alternatif, yaitu unsur dasar pendidikan, komponen pokok pendidikan dan makna pendidikan.<sup>28</sup>

Dalam arti Islam, “pendidikan adalah suatu yang khusus hanya untuk manusia”, begitu menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya Konsep Pendidikan dalam Islam: suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam.<sup>29</sup>

Dari definisi di atas saling berkaitan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk melakukan transfer ilmu dengan tujuan menjadikan manusia yang seutuhnya dengan beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari kata “*Khuluqun*”,<sup>30</sup> yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 105.

<sup>28</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan . . .*, hlm. 105.

<sup>29</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan . . .*, hlm. 108.

<sup>30</sup>Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krpyak, 1997), hlm. 856.

<sup>31</sup>Tim Pengembangan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Cet ke3, (Bandung: PT. Imtima, 2009), hlm. 20.

Sedangkan menurut istilah terdapat perbedaan para ahli dalam mendefinisikan akhlak.

Menurut Farid Ma'ruf, "akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikir terlebih dahulu".<sup>32</sup>

Menurut M. Abdullah Diroz, "akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak rendah)".<sup>33</sup>

Sedang menurut Ibnu Maskawaih (w.1030), "akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)".<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Kemudian untuk pendidikan akhlak sendiri Fadlil Yainusyam dalam abstraksinya mengungkapkan bahwa "pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian dan moral bangsa, pelaksanaan pendidikannya harus diarahkan untuk membina budi pekerti yang luhur dan membina moral bangsa".<sup>35</sup>

Dengan demikian pendidikan akhlak menghendaki diperuntukkan menciptakan manusia menjadi manusia yang sempurna. Sehingga manusia dapat mencapai tujuan hidupnya sebagai manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah Qs. al-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Al-Dzariyat/51 : 56).<sup>36</sup>

## 2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

---

<sup>32</sup>Tim Pengembangan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi* . . ., hal. 21.

<sup>33</sup>Tim Pengembangan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi* . . ., hal. 21.

<sup>34</sup>Tim Pengembangan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi* . . ., hal. 21.

<sup>35</sup>Tim Pengembangan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi* . . ., hal. 17.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan* . . . , hlm. 417.

a. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam.

Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah Saw sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... ﴿٢١﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ( QS. Al-Ahzab/ 33 : 21).<sup>37</sup>

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ayat tersebut menerangkan sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah berada dihadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya, yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah Saw di dalam amal perbuatannya, dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal sholeh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.<sup>38</sup>

Sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Rasulullah memiliki kepribadian yang agung dan patut ditiru dalam segala bidangnya, terutama dalam hal akhlak beliau.

Dalam firman Allah swt yang lain yaitu Surat Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hlm. 336.

<sup>38</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et. al, (Semarang: CV. Toha Putra, 1998), Juz VIII, hlm. 277.

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi luhur (Qs. Al-Qalam/68: 4).<sup>39</sup>

Dari ayat diatas telah ditafsirkan oleh al-Maraghi yaitu bahwa kemudian Dia (Allah swt) menjanjikan kepada Rasul-Nya pahala yang banyak, yang akan diperolehnya karena kesabarannya menghadapi gangguan orang-orang musyrik. Dan yang demikian itu dilanjutkan dengan menggambarkan Rasul-Nya, sebagai orang berakhlak mulia dan kasih sayang terhadap manusia, karena menjalankan perintah-Nya.<sup>40</sup>

Hal ini diperkuat dengan Hadits Nabi yang menyatakan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Bahkan Rasulullah Saw diutus ke dunia hanya dalam menyempurnakan akhlak yang baik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah r.a berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus adalah hanya demi menyempurnakan akhlak yang saleh (baik)”. (HR. Bukhari).<sup>41</sup>

Sebagai misi kerasulannya untuk memperbaiki akhlak, menunjukkan akan pentingnya akhlak juga dapat diambil sebuah hikmah bahwa penyempurnaan akhlak memerlukan sebuah bimbingan, pengarahan, dan teladan.

Hal ini ternyata dapat diperankan oleh Rasulullah saw dengan baik. Artinya diutusnya Rasul untuk menyempurnakan akhlak yang baik dan menunjukkan bahwa akhlak tidak dapat berubah dengan sendirinya tanpa adanya suatu bimbingan, pengarahan dan pengajaran, bahkan teladan.

#### b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam Islam memberikan kebebasan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa mengorbankan kepentingan jasmani dan rohani mereka. Pentingnya pendidikan akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak,

---

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hlm. 451.

<sup>40</sup>Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi . . .* hlm. 47.

<sup>41</sup>Jalaludin Abdurrahman, *Jami' As-Shaghir*, (Indonesia: *Dar al Ihya'*, t.th), Juz I, hlm.103.

begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak akan bermakna tanpa akhlak yang mulia. Jadi bisa dikatakan bahwa akhlak mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat, dan masyarakat.<sup>42</sup>

Oleh karena akhlak itulah, timbulnya amal sholeh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat. Tidak akan ada suatu umat, negara, ataupun rakyat yang menyeleweng dari prinsip-prinsip akhlak yang mulia atau mengarah ke sifat foya-foya, pemubaziran, kerusakan dan kedlaliman, kecuali ia bakal dihancurkan oleh Allah oleh karena sifat-sifat tersebut.

Jadi bahaya keruntuhan akhlak bagi umat dan masyarakat jauh lebih besar daripada yang dapat dihitung, dirasakan dan diraba.<sup>43</sup>

Dari uraian tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk akhlak yang terpuji dan mulia sebagaimana yang menjadi contoh dan suri tauladan dari Rasulullah dan karenanya dapat tercapai keselamatan dunia dan akhirat.

### **3. Materi Pendidikan Akhlak**

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi oleh sopan santun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, maka sejalan dengan ini Quraish Shihab mengatakan bahwa akhlak lebih luas maknanya, yaitu mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah saja. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, akhlak agama mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, dan kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lain).<sup>44</sup>

#### **a. Akhlak Kepada Allah SWT.**

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya, yakni Allah SWT, Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya, manusia wajib taat dan beribadah hanya kepadanya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala

---

<sup>42</sup>Oemar Mohammad Al-Toumy al-Shaihany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 318.

<sup>43</sup>Oemar Mohammad Al-Toumy al-Shaihany, *Falsafah . . .* hlm. 318.

<sup>44</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), him. 261.

yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Akhlak manusia dalam hubungannya terhadap Allah dapat direalisasikan sebagai berikut:

1) Cinta dan ikhlas kepada Allah

Semua amal baik yang berdasarkan kepada-Nya akan mendapat pahala, Apabila tidak disertai rasa ikhlas, maka akan mendapatkan pahala. Apabila tidak disertai rasa ikhlas, tidak akan mendapat pahala, meski niatnya baik guna membantu sesama.<sup>45</sup> Jadi hendaklah dalam berbuat baik didasarkan pada rasa cinta dan ikhlas kepada Allah, supaya amalan tersebut tidak berakhir sia-sia.

2) Takwa kepada Allah

Manusia yang berhasil mencapai taqwa kemudian mempertahankannya terus, dipandang sebagai manusia yang sukses ibadahnya. Karena sesungguhnya derajat manusia disisi Allah hanya terdapat pada takwanya. Firman Allah surat al-Hujarat ayat 13

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

... Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu... (Qs. Al-Hujurat: 13).<sup>46</sup>

Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di mata Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu adam dan yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertakwa.<sup>47</sup> Jadi yang membedakan antar manusia adalah taqwa. Orang yang paling bertakwa dialah yang paling dekat dengan Allah.

3) Bersyukur atas nikmat Allah

Bersyukur artinya merasa senang dan terimakasih karena memperoleh nikmat dari-Nya, kemudian menambah semangat untuk beribadah kepadanya, hatinya bertambah iman dan semakin banyak berdzikir kepada Allah.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Achmad Amin, *Ethika (Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 189.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hlm. 412.

<sup>47</sup>Ibnu Katsier, *Tafsir Ibnu Katsier*, Terj.H. Halim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), Jilid III, hlm.321.

<sup>48</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), Cet, 6, hlm. 143.

Syukur wajib bagi orang yang mendapat nikmat, sebagai wujud dari iman. Kondisi yang mendorong adalah kegembiraan dalam suka cita terhadap nikmat-nikmat Allah SWT. Kegembiraan tersebut merupakan manifestasi syukur itu sendiri, karena hanya diperuntukkan bagi substansinya. Syukur tersebut merupakan buah dari iman.<sup>49</sup> Allah tidak akan berhenti memberikan nikmat kepada makhluknya, maka sudah sepantasnya manusia selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

#### 4) Bertawakal kepada Allah

Tawakal yaitu penyerahan diri atas segala persoalan kepada Allah dan dengan keyakinan atas kekuasaan-Nya dapat memenuhinya juga dengan menampakkan sebab-sebab untuk mendapatkan suatu yang dimaksud (*ikhtiar*) serta melepaskan diri dari bergantung pada sebab-sebab itu. Dialah Allah.<sup>50</sup>

Jadi orang yang bertawakal adalah orang yang menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah adanya usaha yang maksimal dari orang tersebut.

#### 5) Sabar

Dalam kehidupan sehari-hari sabar dapat dibagi menjadi dua, yakni sabar dalam ditimpa musibah dan sabar dalam mengerjakan sesuatu.<sup>51</sup>

Kebahagiaan, keberuntungan, keselamatan, hanya dapat dicapai dengan usaha tekun dan terus menerus dengan penuh kesabaran, keteguhan hati, sebab dalam adalah asas untuk melakukan segala sesuatu. “sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus menerus berusaha dengan hati yang tetap, sampai cita-cita berhasil dan di kala menerima cobaan dari Allah SWT, haruslah ridha dan dengan hati yang ikhlas.<sup>52</sup>

#### 6) Khusnudhan

---

<sup>49</sup>Imam Al Ghazali, *Roudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Muhammad Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 139.

<sup>50</sup>Abdul Hamid Al Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 53.

<sup>51</sup>Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 235-236.

<sup>52</sup>Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm.52.

*Khusnudhan* merupakan sikap baik sangka kepada Allah SWT. “Manusia yang baik, hendaklah memiliki prasangka yang baik kepada Allah, yakni percaya bahwa Allah akan memberi rahmat, mengampuni dosa dan membiarkan kesengsaraan dan penderitaan kekal kepada makhluknya”.<sup>53</sup>

7) Tobat

Manusia tidak lepas dari yang namanya dosa, untuk itu ketika seseorang telah melakukan perbuatan dosa, hendaklah dia segera sadar dan memohon ampunan kepada Allah, dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Dan titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Karena Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakikatnya.<sup>54</sup>

Betapa kecilnya manusia dihadapan tuhan, manusia tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk tidak bergantung kepadanya. Maka sudah sepantasnya manusia mengabdikan hidupnya hanya untuk Allah semata.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga diri (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya kepada perbuatan dosa atau bahkan perbuatan itu mempengaruhi kepada orang lain. Akhlak terhadap diri sendiri itu meliputi:

1) Jujur

“Jujur artinya menyatakan sesuatu apa adanya, kejujuran itu menuntut keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin”.<sup>55</sup> Seorang muslim yang sungguh-sungguh, hendaknya selalu menghiasi dirinya dengan kejujuran di dalam perkataan, niat, keinginan, cita-cita dan perbuatannya, karena dalam Islam kejujuran menempati derajat dan martabat yang mulia disisi Allah dan merupakan keutamaan akhlak.

2) Disiplin

---

<sup>53</sup>Barmawie Umary, *Materi Akhlak*. . . , hlm.52.

<sup>54</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. . . , hlm. 261.

<sup>55</sup>A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam*, Jilid 2, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 95

Disiplin artinya taat kepada tata tertib, dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada, dengan disiplin maka akan terbentuk sikap tanggungjawab dan menghindari sikap malas.<sup>56</sup>

Islam melatih kedisiplinan melalui berbagai ibadah yang harus dijalani oleh umatnya, misalnya ibadah shalat, membutuhkan kedisiplinan waktu dalam menjalankannya, yang berarti juga melatih umatnya untuk selalu bersikap disiplin dalam segala tindakannya. Oleh karena itu disiplin perlu ditanamkan sejak dini pada anak.

### 3) Pemaaf

Sifat utama pemaaf selalu berkaitan erat dengan sifat sabar dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai cobaan hidup yang menuntut seseorang untuk dapat mengendalikan emosi jiwanya.

Al-Qur'an telah memberikan jalan yang lurus dalam rangka mengangkat jiwa kemanusiaan menuju puncak keindahan. Al-Qur'an menciptakan bahwa seseorang yang diperlakukan *zalim* diizinkan membela diri dan membalasnya. Tetapi pembalasan itu hendaknya bukan atas dasar balas dendam, juga tidaklah wajib membalas perlakuan *zalim* itu. Cara yang lebih baik menurut Islam bila mau membalas adalah melakukan pembalasan itu dengan penuh simpati, sekedar membela diri. Bahkan dianjurkan untuk menunjukkan keluhuran perangai, bersabar, memaafkan dan toleran. Yang demikian lebih terhormat dan mengandung simpati.<sup>57</sup>

Dengan demikian tidak seharusnya perbuatan jahat seseorang dibalas dengan kejahatan pula, dan akan lebih mulia apabila seseorang membuka pintu hati untuk memaafkan perbuatan si *dzalim* itu, karena semua kejahatan manusia sekecil apapun akan dibalas Allah di hari kemudian.

### 4) Hidup Sederhana

Islam mengandung ajaran-ajaran yang bertalian dengan kehidupan para pemeluknya agar mereka dapat menata dan mengatur kehidupannya, baik jasmani maupun rohani, Islam meletakkan dasar-dasar yang utama mengenai makanan, pakaian, tempat tinggal dan cita-cita kehidupan yang

---

<sup>56</sup>A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam* . . . hlm. 96.

<sup>57</sup>Muhammad Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim ?*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 41.

diinginkan, tidak tenggelam dalam kehidupan yang kikir dan tidak boros terhadap kehidupan material.<sup>58</sup>

Orang yang hidup sederhana adalah orang yang dapat menggunakan apa yang telah dia miliki dengan tidak berlebih-lebihan hidup sederhana dapat melatih seseorang untuk tidak mendewakan materi semata, tetapi lebih kepada mengagungkan Tuhan dengan rasa syukur terhadap apa yang, telah dianugerahkannya melalui hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya.

5) Menjaga Kesucian Diri (*Al-Ifafah*)

*Al-fafah* (memelihara kesucian diri) termasuk dalam rangkaian *fadhilah* atau *akhlakul karimah* yang dituntut dalam ajaran Islam.

Sifat *ifafah* akan membuat seseorang dapat mengendalikan emosi jiwanya, karena jiwa itu akan selalu terkontrol dengan adanya pemeliharaan *qalb*. *Ifafah* ini akan memunculkan sifat-sifat malu (*al-haya*) yaitu malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala akan melanggar peraturan-peraturan Allah dan memunculkan sifat keberanian, yaitu sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika ada pengaruh yang jahat atau bahaya mengancam, ia berani melawan dengan kekuatan hatinya.<sup>59</sup>

Maka perlu keberanian menguasai diri untuk Menjaga dari segala keburukan dan memelihara kehormatan. Selain itu juga pemeliharaan hati (*qalb*) karena segala gerak-gerik perbuatan manusia tentu tidak akan lepas dari penglihatan Allah.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung pada orang lain. Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati, tolong-menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berlaku adil dan lain-lain. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

1) Kasih sayang (*al rahmah*)

---

<sup>58</sup>Anwar Masyari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 113.

<sup>59</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam . . .*, hlm. 110-111.

Pada dasarnya sifat kasih sayang itu adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada semua makhluk yang bernyawa. Pada hewan misalnya karena sayangnya kepada anaknya, maka ia rela berkorban ketika anaknya diganggu. Namun ini pun ada pada manusia dimulai dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya, hingga dalam lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan keluarga, tetangga, lingkaran kerja dan lebih luas lagi kasih sayang antara manusia.<sup>60</sup>

Naluri kasih sayang yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia hendaknya benar-benar tertanam dalam diri pribadi sebagai bekal dalam berhubungan dengan lingkungannya, dan sebagai bekal dalam membangun persaudaraan antara sesama.

## 2) Tolong menolong

“Tolong menolong adalah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga moril”.<sup>61</sup> Firman Allah dalam Qs. Al-maidah ayat: 2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ..



Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Qs. Al-Maidah/ 5: 2).<sup>62</sup>

Tetapi tolong menolong yang dianjurkan dalam islam adalah tolong menolong dalam hal kebaikan.

## 3) Berlaku Adil

Sikap adil ini ada dua macam, yang pertama adalah adil perseorangan, yaitu tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain

---

<sup>60</sup>Hamzah Ya'qut, *Etika . . .*, hlm. 123

<sup>61</sup>Hamzah Ya'qut, *Etika . . .*, hlm. 152

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hlm. 85.

tanpa mengurangi. Yang kedua adalah adil dalam segi kemasyarakatan dan pemerintahan, misalnya seorang hakim dalam memutuskan perkara secara adil.<sup>63</sup>

Orang yang mempunyai sifat adil akan selalu tenang dalam menghadapi masalah, adil dalam mengambil keputusan, dan memandang masalah secara objektif tidak terpengaruh oleh hawa nafsunya.

#### 4) Menepati Janji

Apabila seorang muslim mengadakan perjanjian, maka ia harus menjunjung tinggi perjanjian itu. Tanda iman seseorang dilihat dari perkataan yang diucapkannya, di situlah iman seseorang bermuara, bagaikan air yang bermuara ke pantai-Nya, yang dengan demikian ia dikenal dikalangan manusia, bahwa perkataan itu merupakan ikatan yang kukuh dalam memegang janji dalam perkataan dan perbuatan.<sup>64</sup>

Memegang janji adalah tanggungjawab atas komitmen yang telah disepakati bersama, oleh karena itu menepati janji berkaitan dengan kredibilitas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

#### d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-Hud ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا . . . ﴿٦١﴾

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjanjikan kamu pemakmumnya. (QS. Hud/11 :61)<sup>65</sup>

Akhlak manusia terhadap lingkungan bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Menjaga dan memanfaatkan alam hewan dan tumbuhan dengan tidak berlebih-lebihan.

---

<sup>63</sup>Anwar Masyari, *Akhlak . . .* , hlm. 81.

<sup>64</sup>Anwar Masyari, *Akhlak . . .* , hlm. 359.

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .* , hlm. 182.

3) Menyayangi sesama makhluk.<sup>66</sup>

Dari uraian diatas betapa pentingnya akhlak bagi manusia, hal ini menunjukkan bahwa dalam hidup manusia mempunyai tanggung jawab baik pada dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap sesama manusia dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Tanggung jawab itu menunjukkan bahwa keislaman seseorang tidak bisa dicapai hanya dengan ibadah “*mahdhah*”, tetapi harus disertai dengan usaha mempelajari dan menghayati ajaran Islam sampai memperkokoh jiwa dan kepribadiannya, serta mengikuti petunjuk-Nya. Jadi manusia mempunyai tanggung jawab yang sifatnya *vertikal* maupun *horisontal*.

#### 4. Metode dalam Mendidik Akhlak

a. Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*)

Secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensial, pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa.<sup>67</sup>

Pendidik memberi *uswah* yang baik dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa didiknya, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pendidik menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasehatnya. Hal ini disebabkan secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung, siswa didik cenderung meneladani guru dan menjadikannya sebagai contoh.

b. Metode latihan atau pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisah.<sup>68</sup> Al-Ghozali menyatakan bahwa “sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan

---

<sup>66</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 359.

<sup>67</sup>Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 55.

<sup>68</sup>Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan . . .*, hlm.56.

perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik”.<sup>69</sup>

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan tingkah laku, kecakapan, pola pikir dan keterampilan. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukan tingkah laku, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukan sesuatu dengan mudah dan senang hati.

c. Mendidik melalui *mauidzah* (nasehat)

*Mauidzah* berarti nasehat, metode ini harus mengandung tiga unsur, yakni:

- 1) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang.
- 2) Motivasi melakukan kebaikan.
- 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan, bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>70</sup>

Dalam metode ini, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat.

d. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan, metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi, tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga tidak mengulanginya lagi.

Dalam mendidik pendidik boleh memberi hukuman bagi siswa didiknya yang melanggar, tetapi hukuman harus bersifat mendidik, tidak sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik. Sehingga peserta didik akan merasa jera dan mendapat pelajaran dari sanksi atau hukuman yang diberikan oleh pendidik, kemudian tidak akan melanggar lagi.

e. Mendidik melalui *Tarhib Wa Tahdzib*

*Tarhib* mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang, sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Pandangan . . .*, hlm.56.

<sup>70</sup>Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren Pandangan . . .*, hlm. 57.

<sup>71</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hlm. 121.

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan yang mendengar. Pendidik hendaknya bisa meyakinkan peserta didiknya ketika menggunakan metode ini, sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan, maka akan membuat peserta didik tersebut malas memperhatikan.

Sedang *tarhib* berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.<sup>72</sup> Penggunaan metode ini baru digunakan apabila metode-metode lain tidak berhasil mewujudkan tujuan.

## 5. Pendidik dan Peserta Didik

### a. Pendidik

Pendidik (guru)<sup>73</sup> merupakan elemen penting dalam pendidikan karena tanpa seorang guru, pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan begitu baik dan maksimal. Pendidikan akan mengalami tujuan yang muram dan bahkan dapat dikatakan gagal apabila tidak adanya seorang guru.<sup>74</sup>

Marimba mendefinisikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>75</sup> Sedangkan pendidik dalam Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>76</sup>

Pendidikan Islam menggunakan tanggung jawab sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik, sebab pendidikan merupakan kewajiban

---

<sup>72</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani . . .* , hlm.121.

<sup>73</sup>Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursid*. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya seperti istilah *ustadz* dan *al-syaykh*. Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm.. 87.

<sup>74</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 155.

<sup>75</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1989), hlm hlm. 37.

<sup>76</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan . . .* , hlm. 87.

agama, dan kewajiban hanya dipikul kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban tersebut pertama-tama bersifat personal, dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial dalam arti setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain.<sup>77</sup>

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Bukhari Umar dijelaskan bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melakukan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang telah dilakukan.<sup>78</sup>

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat kepada Allah dan berakhlak mulia, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian.<sup>79</sup> Dalam pandangan Zakiah Darajat, kompetensi sosial dan kepribadianlah yang paling utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal tersebut dikarenakan seorang pendidik yang mempunyai kepribadian yang baik dapat

---

<sup>77</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 165.

<sup>78</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 88.

<sup>79</sup> Untuk lebih jelasnya lihat undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

di evaluasi oleh semua pihak, apakah pendidik tersebut merupakan pendidik yang baik atau tidak, hal tersebut dapat dilihat dari kepribadiannya yang utuh baik meliputi tingkah laku atau tata bahasanya dalam melakukan pendidikan sehari-hari.<sup>80</sup>

a. Peserta didik

Dalam bahasa arab terdapat istilah yang bervariasi tentang peserta didik. Diantaranya Thalib, *Muta'allim*, dan Murid. Thalib berarti orang yang menuntut ilmu, *muta'allim* berarti orang yang belajar, sedangkan murid berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.<sup>81</sup> Al-Ghazali merumuskan beberapa kode etik yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik harus belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela. Sesuai dengan firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”(Q.S. al- An'am/6: 162).<sup>82</sup>

- 2) Peserta didik harus mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah *ukhrawi*. Sesuai dengan firman Allah:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٩٤﴾

Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan. (Q.S. ad-Dhuha/93: 4).<sup>83</sup>

- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk *ukhrawi* maupun duniawi.

---

<sup>80</sup>Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang,1982), hlm. 16.

<sup>81</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 103.

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 201

<sup>83</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 900

- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar, atau dari ilmu fardhu 'ain menuju ilmu fardhu kifayah. Sesuai dengan firman Allah:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۙ ١٩

Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan), (Q.S. Al- Insyiqaq/84: 19).<sup>84</sup>

- 7) Belajar ilmu sampai tuntas kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang di pelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum masuk ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan, menyejahterakan serta member keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hlm. 882.

<sup>85</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 106.

**BAB III**  
**BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN PEMIKIRANNYA**  
**TENTANG SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK**

**A. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas**

**1. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Syed Muhammad Naquib ibn Ali bin Abdullah ibn Muhsin al-Attas<sup>1</sup> lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun kebelakang melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Diantara leluhurnya ada yang menjadi wali atau ulama, salah seorang dari mereka adalah Syed Muhammas al-'Aydarus (dari pihak ibu), guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, yang mengantarkan Nur ad-Din ar-Raniri, salah seorang alim ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rafi'iyah. Ibunda Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah Syarifah Raquan al-'Aydarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.<sup>2</sup>

Dari pihak bapak, kakek Syed Muhammad Naquib yang bernama Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia, tetapi juga sampai ke negeri Arab. Muridnya, Syed Hasan Fad'ak, kawan *Lawrence of Arabia*, dilantik menjadi penasihat agama Amir Faisal, saudara Raja Abdullah dari Yordania. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bakar Johor (wafat 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah yang kemudian menjadi Ratu Johor. Ruqayah menikah untuk

---

<sup>1</sup>Tentang penulisan namanya, terdapat beberapa versi. Dalam bukunya, *Some Aspects of Sufism* (1963), namanya ditulis sebagai Syed Naquib al-Attas (tanpa Muhammad). Dalam bukunya, *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* (1970), ditulis sebagai Syed Muhammad Naquib al-Attas. Pada bukunya, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972), sedang dalam bukunya, *Islam and Secularism* (1978) dan pada karya-karya sesudahnya ditulis sebagai Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. Penulisan nama-nama tersebut, tampaknya, bersumber dari al-Attas sendiri, bahkan ada orang lain menuliskannya sebagai "Najib" (bukan Naquib atau Naguib), dalam skripsi ini penulis tidak menganggapnya sebagai suatu masalah. Demi efesienya dan mempermudah penyusunan dan penulisan skripsi, penulis selanjutnya akan menyebutkan al-Attas saja. Lihat foot note no. 2 dalam Aminullah el-Hady, "Naquib al-Attas: Islamisasi Ilmu", dalam A Khudori Soleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 349-350.

<sup>2</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 45.

yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah al-Attas dan dikaruniai seorang anak Syed Ali al-Attas, yaitu bapak Syed Muhammad al-Attas.<sup>3</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yang sulung bernama Syed Hussein, seorang sosiolog dan mantan Rektor Universitas Malaya, sedang yang bungsu bernama Syed Zaid, seorang insinyur kimia dan mantan dosen institut Teknologi MARA.<sup>4</sup> Beliau mendapat gelar *Sayyed* yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan Nabi Muhammad.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa latar belakang keluarga al-Attas menunjukkan bahwa al-Attas bukan datang dari kelompok sosiokultural biasa, akan tetapi dari kaum ningrat, dalam dirinya tidak hanya mengalir darah biru, tetapi juga semangat dan emosi keagamaan yang luhur dan suci.

Latar belakang keluarga juga memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal al-Attas. Dari keluarga yang terdapat di Bogor, dia memperoleh pendidikan dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman, sedang dari keluarga di Johor, dia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra dan kebudayaan melayu.

Pada usia lima tahun, al-Attas dikirim ke Johor untuk belajar Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Pada masa penduduk Jepang, dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah al-‘Urwatu al- Wutsqa, Sukabumi (1941-1945),<sup>6</sup> sebuah lembaga yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Di tempat ini, al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa difahami karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsyabandiyah.<sup>7</sup> Setelah perang dunia ke II pada tahun 1946, al-Attas kembali ke Johor untuk melanjutkan

---

<sup>3</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* hlm. 45-46.

<sup>4</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, Hlm 45-46

<sup>5</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Toritis dan Praktik Pendidikan Islam*, (Ciputra Prees, 2005), cet ke-2, hlm. 117

<sup>6</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm.46.

<sup>7</sup> Lihat, Martin Van Bruinse, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 78. Lihat pula, H. A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: Al- Husna Zikra, 1996), hlm. 159.

pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian English College (1946-1951).<sup>8</sup>

Setelah menamatkan sekolah menengah pada tahun 1951, al-Attas mendapat kesempatan mengikuti pendidikan militer, pertama di Eton Hall, Chester, Weles, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selama di Inggris, dia berusaha memahami aspek-aspek yang memengaruhi semangat dan gaya hidup masyarakat Inggris.<sup>9</sup>

Pada tahun 1960 al-Attas mendapat beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Di sinilah dia berkenalan dengan beberapa sarjana dan intelektual terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Hosein Nasr (Iran). Al-Attas mendapat gelar *Master of Art* (M.A) dari Universitas McGill pada tahun 1962 setelah tesisnya yang berjudul *Raniry and the Wujudiyyah of 17<sup>th</sup> Century Aceh* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.<sup>10</sup>

Setahun kemudian, atas dorongan beberapa orang sarjana tokoh-tokoh *orientalist* yang terkenal, seperti A.J.Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (Akademi Inggris), Sir Richard Winstedt (Akademi Inggris), dan pimpinan *Royal Asiatic Society*, al-Attas pindah ke SAOS (School of Oriental And African Studies), Universitas London, Untuk meneruskan doktornya. Di London, dia belajar di bawah bimbingan A.J. Arberry dan Martin Lings. Pada tahun 1965, dia memperoleh gelar Ph.D setelah dua jilid disertasi doktornya yang berjudul *The Mysticism Of Hamzah Fanshuri* lulus dengan nilai yang memuaskan.<sup>11</sup>

## **2. Peran dan perjuangan Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Al-Attas kembali ke Malaysia pada tahun 1965. ia termasuk orang Malaysia pertama yang memperoleh gelar *Doctor of Philosophy*, al-Attas dilantik menjadi Ketua Jurusan Sastra di Fakultas Kajian Melayu Universitas Malaya, Kuala Lumpur. Dari tahun 1968-1970, dia dipercaya untuk memegang jabatan Dekan fakultas Sastra di kampus yang sama. Disini ia berusaha memperbaharui struktur

---

<sup>8</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm 46.

<sup>9</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm 48.

<sup>10</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm.49.

<sup>11</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm 50.

akademis fakultas dan mengharuskan setiap jurusan menyusun rencana dan mengurus aktifitas akademiknya dengan berkonsultasi pada jurusan-jurusan lain yang se-fakultas, sehingga mereka tidak berjalan sendiri-sendiri.<sup>12</sup>

Al-Attas sering mendapatkan penghargaan internasional, baik dari para sarjana *orientalis* maupun dari para pakar peradaban Islam dan Melayu. Misalnya, al-Attas pernah dipercaya untuk memimpin diskusi panel mengenai Islam di Asia tenggara pada *Congress International des Orientalistes* yang ke-29 di Paris pada tahun 1973. Pada tahun 1975 atas kontribusinya dalam perbandingan filsafat, dia dilantik sebagai anggota *Imperial Iranian Academy of Philosophy*, sebuah lembaga yang anggotanya terdiri dari beberapa professor yang terkenal, seperti Henry Corbin, Seyyed Hossein Nasr, dan Toshihiko Izutsu. Dia pun pernah menjadi konsultan utama penyelenggaraan *World of Islam Festival* yang diadakan di London pada tahun 1976, sekaligus menjadi pembicara dan utusan dalam *International Islamic Conference* yang diadakan secara bersamaan di tempat yang sama.<sup>13</sup>

Dalam bidang pendidikan al-Attas pun tidak ketinggalan, dia menjadi pembicara dan peserta aktif dalam *First World Conference on Islamic Education* yang diselenggarakan di Makkah pada 1977 dan ditunjuk untuk memimpin komite yang membahas tujuan dan definisi pendidikan Islam. Dari tahun 1976-1977, dia menjadi *Visiting Professor* untuk studi Islam di Universitas Temple, Philadelphia. Pada 1978, dia diminta UNESCO untuk memimpin pertemuan para ahli sejarah Islam yang diselenggarakan di Aleppo, Suriah. Setahun kemudian, dia mendapatkan anugerah Medali Seratus Tahun Meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (*Iqbal Centenary Commemorative Medal*) dari Presiden Pakistan, Jenderal Muhammad Zia ul-Haqq.<sup>14</sup>

Di Malaysia posisi dan peranan al-Attas sebagai seorang pakar yang andal tidak perlu diragukan lagi. Dari 1970-1984, dia dipilih menjadi Ketua Lembaga Bahasa dan Kesusastraan Melayu di Universitas Kebangsaan Malaysia. Dia juga pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Tun Abdul Razak untuk Studi Asia Tenggara di Universitas Ohio, Amerika, untuk periode 1980-1982. Al-Attas

---

<sup>12</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 50.

<sup>13</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 53.

<sup>14</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 53.

merupakan *founding father* sekaligus Rektor ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*), Malaysia, sejak tahun 1987.<sup>15</sup>

Dia telah menyampaikan lebih dari 400 makalah ilmiah di negara-negara Eropa, Amerika, Jepang, Timur Jauh, dan pelbagai negara Islam lainnya. Sebagai penghargaan atas pelbagai kontribusinya yang menyeluruh dalam pemikiran Islam kontemporer, pada tahun 1993, Dato' Seri Anwar Ibrahim dalam kapasitasnya sebagai Presiden ISTAC dan Presiden Universitas Islam Malaysia Internasional (*International Islamic University Malaysia*) menunjuk al-Attas sebagai Pemegang Pertama Kursi Kehormatan Abu Hamid al-Ghazali dalam Studi Pemikiran Islam (*Abu Hamid al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) di ISTAC. Raja Hussein dari Yordania mengangkatnya sebagai Anggota Royal Academy of Jordan pada tahun 1994, sedangkan universitas Khartoum menganugerahi gelar doktor kehormatan (D.Litt.) di bidang seni kepadanya pada Juni 1995.<sup>16</sup>

Demikian Perjuangan dan aktivitas al-Attas di pelbagai institusi pendidikan tinggi yang terdapat di Malaysia sebuah Negara multi agama, tetapi didominasi oleh umat Islam yang sekarang sedang mengalami perubahan sosial ekonomi yang cepat, tidak hanya memberinya peluang untuk memahami dengan jelas isu-isu fundamental yang mendasari permasalahan-permasalahan kompleks yang sekarang sedang menghadang umat Islam, tetapi juga mencari solusi yang tepat bagi permasalahan-permasalahan tersebut.

#### **B. Karya Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam, Indonesia, Perancis, Jerman Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Karya-karyanya tersebut adalah:<sup>17</sup>

1. *Rangkaian Ruba'iyat*, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
2. *Some Aspects of Shufism as Understood and Practiced Among the Malay*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.
3. *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No. 111, Singapura, 1966.

---

<sup>15</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 53-54.

<sup>16</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 54.

<sup>17</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 55.

4. *The Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
6. *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
7. *Concluding Postscript of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
8. *The Correct Date of the Terengganu Inscription*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1972.
9. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
10. *Risalah untuk Kaum Muslim*, Monograf yang belum diterbitkan, 86h., ditulis antara Februari-Maret 1973.
11. *Comments on the Re-examination of al-Raniri's Hujjat al-Shiddiq: A Refutation*, Museums Departments, Kuala Lumpur, 1975.
12. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
13. *Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak*, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi bahasa Melayu buku no. 12 di atas.
14. *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978. buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>18</sup>
15. *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education*, Hodderand Stoughton dan King Abdul Aziz University, London, 1979.
16. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
17. *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, Mansell, London dan New York, Kuala Lumpur, 1985.
18. *A Commentary on the Hujjat al-Shiddiq of Nur al-Din al-Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
19. *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay translation of the 'Aqa'id of al-Nasafi*, Departemen Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.

---

<sup>18</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 56.

20. *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
21. *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
22. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
23. *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur.
24. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
25. *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
26. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995.<sup>19</sup>

Daftar artikel berikut ini tidak termasuk rekaman ceramah-ceramah ilmiah yang telah disampaikannya di depan publik. Berjumlah lebih dari 400 dan disampaikan di Malaysia dan luar negeri antara pertengahan 1960-1970, aktivitas ceramah ilmiah ini masih berlangsung sampai sekarang.<sup>20</sup>

1. *Note on the Opening of Relation between Malaka and Cina*, 1403-5, dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society (JMBRAS)*, vol. 38, pt. 1, 1965.
2. *Islamic Culture in Malaysia*, dalam *Malaysian Society of Orientalists*, Kuala Lumpur, 1966.
3. *New Light on the Life Hamzah Fanshuri*, JMBRAS, vol. 40, pt. 1, 1967.
4. *Rampaian Sajak*, dalam *Bahasa*, Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya no. 9, Kuala Lumpur, 1968.
5. *Hamzah Fanshuri*, dalam *The Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine*, vol. 4, London, 1969.
6. *Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period*, dalam *Encyclopedia of Islam*, edisi baru, E.J. Brill, Leide, 1971.
7. *Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint*, dalam *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid- Cordova-Granada, 5-12 September 1971.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 57.

<sup>20</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 57.

<sup>21</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 58

8. *Konsep Baru mengenai Rencana serta Gaya-gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu*, dalam *Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
9. *The Art of Writing*, Dept. Museum, Kuala Lumpur, t.th.
10. *Perkembangan tulisan Jawi Sepintas Lalu*, dalam *Pameran Khat*, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober, 1973.
11. *Nilai-nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesusasteraan Melayu*, dalam *Asas Kebudayaan Kebangsaan*, kementerian Kebudayaan belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.
12. *Islam in Malaysia*, (versi bahasa Jerman), dalam *Kleines Lexicon der Islamischen Welt*, K. Kreiser dan W. Kohlhammer (eds.), Jerman, 1974.
13. *Islam in Malaysia*, dalam *Malaysia Panorama*, Edisi Spesial, Kementerian Luar Negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974.
14. *Islam dan Kebudayaan Malaysia*, dalam *Syarah Tun Sri Lanang*, Kementerian kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.<sup>22</sup>
15. *Pidato Penghargaan terhadap ZAABA*, dalam *Zainal Abidin ibn Ahmad*, Kementerian kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
16. *A General Theory of the Islamization of the Archipelago*, dalam *Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion, and Politics*, Sartono Kartodirdjo (ed.), menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
17. *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*, dalam *First World Conference on Muslim Education*, Makkah, 1977.
18. *Some Reflections on the Philosophical Aspects of Iqbal's Thought*, dalam *International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal*, Lahore, 1977.
19. *The Concept of education in Islam: its Form, Method, and System of Implementation*, dalam *World Symposium of al-Isra'*, Amman, 1979.
20. *ASEAN—Ke mana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan?*, dalam *Diskusi*, jilid 4, no. 11-12, November-Desember, 1979.
21. *Hijrah: Apa Artinya?*, dalam *Panji Masyarakat*, Desember, 1979.

---

<sup>22</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 58

22. *Knowledge and Non-Knowledge*, dalam *readings in Islam*, no. 8, Kuala Lumpur, 1980.
23. *Islam dan Alam Melayu*, dalam *Budiman*, Universiti Malaya, Desember, 1979.
24. *The Concept of Education in Islam*, dalam *Second World Conference on Muslim Education*, Islamabad, 1980.
25. *Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science*, dalam *Zarrouq Festival*, Misrata, Libia, 1980.
26. *Religion and Secalrity*, dalam *Congress of the World's Religion*, New York, 1985.
27. *The Corruption of Knowledge*, dalam *Congress of the World's religion*, Istanbul, 1985.<sup>23</sup>

### C. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Sekularisme

#### 1. Hakikat Sekularisme

Pada bab II telah dijelaskan bahwa sekularisme merupakan nama sebuah ideologi yang fungsinya sangat mirip dengan agama.<sup>24</sup> Akibatnya manusia penganut faham sekularisme berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan selama ini seolah-olah tanpa campur tangan dari Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tidak perlu lagi.

Menurut al-Attas Sekuler atau *Saeculum* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada masa sekarang,<sup>25</sup> yaitu dimana pada proses sekularisasi terjadi proses pembebasan manusia dari agama, itu berarti terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius semu. Sekularisasi tidak hanya melingkupi aspek-aspek kehidupan sosial dan politik, tetapi aspek kultural juga melingkupi di dalam sekularisasi, karena pada proses sekularisasi menunjukkan hilangnya religius atau keagamaan dari lambang-lambang integrasi kultural.<sup>26</sup>

Menurutnya Sekularisme menunjukkan suatu ideologi, dimana ideologi tersebut seperti proses sekularisasi.<sup>27</sup> Yaitu membebaskan dunia dari pandangan-pandangan keagamaan. Sedang Islam memiliki visinya sendiri yang mutlak

---

<sup>23</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 59.

<sup>24</sup>Lihat Bab II, Maksun, *Islam, Sekularisme . . .* ,hlm. 15.

<sup>25</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .* , hlm. 19.

<sup>26</sup>Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .* , hlm. 20.

<sup>27</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .* , hlm . 23.

tentang Tuhan, alam semesta, realitas dan manusia, Islam juga memiliki pandangan dan visi dunianya sendiri tentang hari kemudian yang mempunyai makna final bagi manusia.<sup>28</sup> Oleh karena itu Islam menolak penerapan secara apapun atas dirinya, konsep-konsep sekuler, sekularisasi atau sekularisme.<sup>29</sup>

Begitu pula dengan sekularisme Islam tidak bisa menjadi bagian dari Islam, oleh karena itu komponen-komponen integral pengaruh historis dan kultural barat yang berkaitan dengan dimensi-dimensi sekuler tidak perlu menjadi monopoli kebudayaan dan peradaban, sebab historis dan kultural yang berperan penting pada dampak sejarah dan kebudayaan Islam hendaknya ditafsirkan dalam perspektif Islam sebagai komponen-komponen integral dalam dimensi-dimensi Islamisasi.<sup>30</sup>

Tidak dipungkiri kemajuan barat atas peradaban menjadikan Islam sedikit tertinggal, tetapi ideologi yang dipegang oleh Islam dengan visinya yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah hendaknya tetap menjadi pedoman hidup. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam dan Sekularisme* terang-terangan mengatakan bahwa Islam menolak seluruh konsep dari sekularisme, hal ini disebabkan karena semua konsep yang terkandung dalam sekularisme bukan milik Islam dari segala segi, konsep-konsep tersebut merupakan milik dan hanya wajar dalam konteks sejarah intelektual Kristen barat, baik pengalaman maupun kesadaran keagamaan.

## **2. Etika dan Moralitas**

Etika dan moralitas merupakan satu dari keseluruhan konsep din yang dicetuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Istilah *din* yang biasanya diartikan sebagai agama mempunyai banyak arti pokok. Meskipun nampak berlawanan satu sama lain, secara konseptual masih saling berhubungan, sehingga arti akhir yang terkandung di dalamnya semua terlihat sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan yang jelas. Al-Attas kemudian menjelaskan kembali bahwa apa yang disebut sebagai agama Islam, yaitu yang di dalamnya terdapat kemungkinan-kemungkinan relevan yang berpaut pada konsep din.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .*, hlm . 41.

<sup>29</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .*, hlm . 33.

<sup>30</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .*, hlm. 63.

<sup>31</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .*, hlm.71

Keberhutangan dan kepatuhan merupakan dua diantara empat Arti-arti pokok dari istilah din.<sup>32</sup> Menurut al-Attas, manusia adalah substansi hutang itu sendiri. Karena sejatinya manusia lahir di Dunia tidak mempunyai apa-apa, bahkan dirinya sendiri pun terhitung hutang. Maka ia harus membayar kembali dengan dirinya, jadi manusia harus mengembalikan dirinya kepada-Nya, yang memiliki secara mutlak.

Mengembalikan hutang berarti menyerahkan diri dalam pelayanan kepada Allah, merendahkan diri dihadapannya, dan mengabdikan diri secara tulus dan sadar kepada Allah, agar dapat memenuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>33</sup> Yakni dengan beretika dan beradab yang luhur kepada Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk hidup.

Kepatuhan menunjuk kepada kepatuhan yang berkesadaran dan berkemauan, karena jikalau tidak disertai dengan kesadaran dan kemauan itu berarti bukan kepatuhan yang sebenarnya. Menurut al-Attas Kepatuhan yang sebenarnya merupakan suatu perbuatan terus menerus yang dihayati pada keseluruhan lingkup etis orang, bukan hanya yang bersemayam dalam relung hati tanpa perwujudan dalam bentuk perbuatan, melainkan dilaksanakan dalam ketaatan pada hukum Allah.<sup>34</sup> Firman Allah Qs. An-Nisa:125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ... ١٢٥

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah (Qs. An-Nisa:125)

*Aslama*(menyerahkan diri) Perkataan yang menunjukkan rasa kepatuhan, yakni menyerahkan keseluruhan dari dirinya untuk patuh kepada sang pencipta.

### 3. Hilangnya Adab

Dalam pembahasan etika dan molaritas telah dijelaskan secara singkat gambaran manusia dalam beretika dan bermoral. Akan tetapi sekularisme ternyata membawa dampak yang negatif, salah satunya yaitu hilangnya adab.

Menurut al-Attas, hilangnya adab atau ketiadaan adab akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan bahkan kegilaan secara alami. Kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, kebodohan adalah melakukan sesuatu

---

<sup>32</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .* , hlm.71

<sup>33</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .* , hlm.79

<sup>34</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .* , hlm.86

yang salah untuk mendapatkan sesuatu dan kegilaan secara alami adalah memperjuangkan berdasarkan tujuan dan maksud yang salah.<sup>35</sup>

Dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, al-Attas menerangkan pengaruh negatif dari ketiadaan adab ini;

Definisi yang autentik menjadi hancur dan sebagai gantinya, kita mewarisi slogan yang kabur berbentuk konsep. Ketidakmampuan untuk mendefinisikan, mengidentifikasikan, dan mengangkat masalah, kemudian memberikan solusi yang benar; kemunculan pseudo-problem-, reduksi masalah menjadi faktor-faktor politik, sosial ekonom, dan hukum sudah menjadi kenyataan. Tidaklah mengherankan jika situasi seperti ini dapat menyuburkan tumbuhnya pelbagai bentuk ekstremisme yang modal utamanya adalah kebodohan.<sup>36</sup>

Dari permasalahan ini, konsepsi pendidikan sebagai penanaman adab sebagaimana dipahami dan dijelaskan al-Attas, yang mana pendidikan berupaya menghasilkan muslim yang terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam pelbagai realitas dan masalah sesuai dengan urutan prioritas yang dipahami, diharap mampu menciptakan manusia-manusia yang baik dan beradab.

#### **D. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Pendidikan Akhlak**

##### **1. Hakekat Pendidikan Akhlak**

Dewasa ini, sering kali pendidik mengabaikan pendidikan akhlak dalam proses belajar mengajar, para pendidik tersebut hanya fokus pada materi pelajaran yang diampunya. Kebanyakan dari mereka (guru/ Pendidik) memahami pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang diberikan kepada fase tertentu dan hanya guru tertentu yang biasa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode pelaksanaannya sering kita dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan kepada guru pengampu mata pelajaran akhlak saja.

Menurut al-Attas pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang.<sup>37</sup> Sedang di dalam pendidikan ada yang namanya proses belajar-mengajar, hal ini berarti dalam proses belajar mengajar hendaknya

---

<sup>35</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm, hlm. 199.

<sup>36</sup> lihat footnote 137, Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm, hlm. 201.

<sup>37</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm.174.

mengandung unsur penyemaian atau penanaman adab dalam diri peserta didik atau siswa.

Dalam bukunya *Konsep Pendidikan Islam* al-Attas mengatakan bahwa “akhlak atau adab adalah ungkapan *Masyad* keadilan seperti tercermin oleh kearifan.<sup>38</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak merupakan penyemaian atau penanaman adab dalam diri peserta didik dalam bentuk kearifan.

Format pemikiran pendidikan yang ditawarkan Al-Attas adalah mewujudkan manusia yang baik yaitu manusia universal (*Al-Insan Kamil*).<sup>39</sup> Dari sini jelas bahwa al-Attas menegaskan pendidikan harus menjadikan peserta didik mempunyai akhlak atau adab yang baik dalam setiap tindakan.

Sejalan dengan hal tersebut, Wan Mohd Nor Wan Daud menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an telah diterangkan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw. yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut dengan manusia sempurna atau manusia universal.<sup>40</sup>

Konsep yang ditawarkan oleh Al Attas adalah *ta'dib* atau Manusia beradab dengan sasaran pendidikan adalah manusia.<sup>41</sup> Al-Attas berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik,<sup>42</sup> yang dimaksud baik disini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.

*Ta'dib* berakar dari kata *addaba*,<sup>43</sup> apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, menghias, ketertiban, kepantasan, kemanusiaan, dan kesusastraan. Konsep *Ta'dib* dalam pendidikan akhlak diharapkan dalam pendidikan tidak hanya fokus pada pengajaran dan hasil pengetahuannya saja, melainkan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk manusia yang beradab.

---

<sup>38</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan . . .* , hlm. 53.

<sup>39</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sana, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Lalulung, Azzumadi Azra*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), Hlm. 188.

<sup>40</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 174.

<sup>41</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1997), hlm. 8.

<sup>42</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm.174.

<sup>43</sup> Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *kamus Kontemporer . . .* hlm.64.

Al -Attas juga menjelaskan bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapapun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bila mana di dalamnya tidak ditanamkan ilmu, dengan tujuan mencari ilmu yakni terkandung dalam konsep *Ta'dib*. Konsep *Ta'dib* sendiri lebih menekankan pada perbaikan budi pekerti atau nilai-nilai kehidupan manusia.<sup>44</sup>

Sependapat dengan Al-attas, Harun Nasution menjelaskan dalam bukunya, bahwa seseorang yang memiliki adab akan mampu mencegah dirinya dari kesalahan penilaian, karena manusia memiliki kepintaran, kepandaian, ataupun kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan manusia untuk mengetahui dan melihat problema serta memecahkannya dengan sukses, dengan kecerdasan, orang mampu memberi sesuatu dengan benar dan tepat, ia akan mampu mendisiplinkan diri memikirkan terlebih dahulu segala perbuatannya. Pendek kata, adab penuh dengan pertimbangan moral, seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan dan mentaati segala ketentuan, peraturan, tata tertib yang ada.<sup>45</sup>

Dengan demikian, secara otomatis seseorang akan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang tepat pada situasi dan kondisi yang bagaimanapun, sehingga tercerminlah kondisi keadilan. Manusia yang seperti inilah yang diprediksikan sebagai manusia yang adil, yaitu manusia yang menjalankan adab pada dirinya, sehingga mewujudkan atau menghasilkan manusia yang baik. Keadilan juga merupakan pencerminan dari suatu kearifan yaitu ilmu berian tuhan, sehingga penerimanya mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar.

Dari uraian diatas terlihat bahwa Al Attas lebih menekankan pada segi adab. Maksudnya agar ilmu yang diperoleh dan diamalkan secara baik sehingga tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu.

Dengan demikian pendidikan akhlak menurut Al Attas adalah suatu proses penanaman adab kedalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Dari pengertian yang dijelaskan oleh Al Attas terdapat tiga unsur di dalamnya, yaitu: proses, kandungan dan penerima.

## **2. Tujuan Pendidikan Akhlak**

---

<sup>44</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, . . . hlm. 8.

<sup>45</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press. 1986), hlm. 6.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak bisa lepas dari pembahasan manusia, sebab pada hakikatnya yang menjadi objek sekaligus subyek pendidikan adalah manusia. Oleh karena itu, bila ingin membahas tujuan pendidikan secara mendalam, perlu dikupas lebih dahulu hakikat manusia. Namun dalam tulisan ini karena masih terbatas ruang, penulis tidak membahas konsep al-Attas tentang manusia secara mendalam.

Menurut al-Attas, makna dan tujuan pendidikan meliputi dua unsur yang saling berkaitan, yang telah menarik perhatian para filosof dan pendidik sejak dahulu. Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragaman tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama*, pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis maupun monarkis. Sedangkan pandangan teoritis yang *kedua* adalah lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar berorientasi kepada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang memandang.<sup>46</sup>

Al-Attas mengungkapkan konsep tujuan dalam mencari pengetahuan adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individual.<sup>47</sup> Al Attas juga mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan islam selalu berkaitan dengan gagasan dan konsep-konsepnya sebagainya yang telah dipaparkan terdahulu. Sehingga menurutnya tujuan pendidikan islam menekankan pada tujuan akhir, yakni menghasilkan manusia yang baik, dan bukan masyarakat seperti dalam peradaban Barat atau warga negara yang baik yang dalam perspektif ini adalah individu-individu yang beradab atau bijak yang mengenal dan mengakui segala tata tertib realitas sesuatu termasuk posisi tuhan dalam realitas itu. Sebagai hasilnya, mereka akan selalu beramal sesuai dengan kaidah itu sendiri.<sup>48</sup>

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa al-Attas memformulasikan tujuan pendidikan sepertinya lebih menitik beratkan pada pembentukan aspek pribadi individu, tetapi bukan berarti mengabaikan terbentuknya mengabaikan terbentuknya sebuah masyarakat yang ideal.

---

<sup>46</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 163.

<sup>47</sup>Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikir Tokoh . . .* hlm. 188

<sup>48</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm. 54

### 3. Metode Pendidikan Akhlak

Dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, Salah satu metode yang pernah dipakai al-Attas dalam mengajarkan materi-materi pembelajaran adalah metode metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan.<sup>49</sup>

Di dalam karya-karyanya, terlihat jelas Al-Attas dengan sangat runtut menceritakan dengan menggambarkan perumpamaan-perumpamaan yang mudah difahami dalam logika para pembaca. Seperti halnya dalam bukunya *Islam dan Sekular*, ketika al-Attas menjelaskan Konsep agama tentang arti pokok din, yang diumpamakan seperti sebuah kehidupan masyarakat wilayah dibawah tata pemerintahan Gubernur sebagai yang berkuasa, yang mana Tuhan diumpamakan sebagai Gubernur (yang berkuasa dalam suatu wilayah, mendirikan dan membangun kota, menyejahterakan masyarakat, membuat hukum, adil, dan kuat), Masyarakat diumpamakan sebagai hamba yang harus patuh kepada penguasa, yaitu menaati setiap hukum yang sudah ditetapkan oleh penguasa.

Dari perumpamaan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Tuhan yang berkuasa yang menjamin kehidupan hambanya, maka hamba harus patuh terhadap Tuhan, dengan ketentuan-ketentuan yang telah Tuhan buat.

Selain metode metafora dan cerita, Al-Attas juga menggunakan metode Tauhid yang menjadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurut al-Attas, metode tauhid dapat menyelesaikan problematika dikotomi yang salah.<sup>50</sup>

Al-Attas menekankan bahwa tidak ada dikotomi antar apa yang dianggap teori dengan praktik.<sup>51</sup> Jika seseorang sudah mengetahui teori, harusnya seseorang tersebut dapat melaksanakan dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Pendidik dan peserta didik

Adab pendidik dan peserta didik menurut al-Attas yaitu keduanya harus mengamalkan adab, yakni dengan mendisiplinkan pikiran dan jiwa.<sup>52</sup> Pendidik harus bersifat rendah hati, hormat, ikhlas, memiliki kemampuan menafsirkan dan

---

<sup>49</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 310.

<sup>50</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 295.

<sup>51</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm .296.

<sup>52</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 262.

menjelaskan, selain itu dapat mencurahkan rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>53</sup>

Penghormatan kepada guru hanya bisa menjadi kenyataan jika para guru tidak hanya memiliki otoritas secara akademik dalam bidang mereka, tetapi juga memberikan contoh akhlak secara konsisten. Sama seperti guru-guru terkenal dalam sejarah islam. Al-Attas mengajarkan dan mempraktikkan hubungan guru dengan murid yang menjadikan loyalitas dan keikhlasan sebagai sifat yang sangat penting.<sup>54</sup>

Al-Attas juga mengatakan bahwa guru harus menunjukkan rasa tidak senang atau bahkan kemarahan ketika murid melakukan kesalahan yang patut mendapat respons seperti itu, walaupun jiwa guru tersebut harus tetap berada dalam pengendalian.<sup>55</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru sama seperti seorang ayah atau pemimpin, harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap, dan tingkah laku mereka yang berada di bawah bimbingannya.

Sedang menurut al-Attas peserta didik harus menghormati guru atau pendidik, harus percaya kepada guru, harus sabar dengan kekurangan guru, dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar. Peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri pada opini yang bermacam-macam, sebaiknya ia menguasai materi sebaik penguasaan dalam praktik.<sup>56</sup>

Selain itu al-Attas juga menekankan agar peserta didik memahami dengan benar isi dan pesan yang disampaikan oleh seorang guru.<sup>57</sup> Sebab peserta didik yang berhasil adalah peserta didik yang mampu memuaskannya guru atau membanggakan guru, dalam hal pengetahuan maupun praktiknya.

---

<sup>53</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 260.

<sup>54</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 265.

<sup>55</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 265.

<sup>56</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 262-263.

<sup>57</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .* , hlm. 264.

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK**  
**MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DALAM MENGHADAPI**  
**SEKULARISME**

**A. Sekularisme dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak**

Berangkat dari riwayat pendidikan al-Attas yang melanjutkan pendidikan di wilayah barat, yakni tepatnya di Inggris dan Canada sejak tahun 1952-1965, dalam proses pendidikannya tentu al-Attas bertemu dengan tokoh-tokoh cendekiawan barat serta kultur barat yang merupakan negara sekuler, menjadikan al-Attas tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang sekularisme.

Namun karena al-Attas berasal dari latar belakang keluarga ulama, bahkan dari pihak ibunya jika ditelusuri melalui silsilah *sayyid* bisa sampai kepada Hussein, cucunya Nabi Muhammad SAW. serta dengan bekal ilmu agama yang dia pelajari selama di Madrasah al-‘Urwatu al-Wutsqa, Sukabumi, sehingga dalam mengkaji sekularisme al-Attas menggunakan pandangan-pandangan ke-Islaman, yang mana pada hasil akhirnya al-Attas menolak secara keseluruhan konsep sekularisme, karena tidak sesuai dengan kaidah ke-Islaman yang terkandung dalam al-Qur’an.

Pada pembahasan bab III penulis telah menjelaskan tentang pemikiran Sekularisme Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Secara garis besar dapat terlihat bahwa latar belakang sekularisme berangkat dari dua hal, yakni kebebasan dalam berfikir dan keinginan untuk maju tanpa ada batasan Agama.<sup>1</sup>

Menurut al-Attassekuler atau *Saeculum* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada masa sekarang, yang mana pada konsepnya menunjukkan suatu ideologi, yaitu pembebasan manusia dari agama, itu berarti terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius semu.

Sependapat dengan al-Attas Holyoake juga berpendapat yang dikutip oleh Budhy Munawar Rachman bahwa “*Secularism is an ethical system founded on the principle of natural morality and independent of revealed religion or supranaturalism*”.<sup>2</sup> (Sekularisme adalah suatu sistem etik yang didasarkan pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari agama-wahyu dan supranaturalisme).

---

<sup>1</sup>Untuk lebih jelas baca Bab II poin C

<sup>2</sup>Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam*. . . ., hlm. 4.

Dengan demikian Sekularisme merupakan suatu paham yang secara sadar mengonsentrasikan atau memusatkan perhatiannya semata-mata hanya kepada masalah duniawi saja, dan mengasingkan atau menyisihkan peran atau wahyu dan tuhan dari berbagai segi kehidupannya.

Al-Attas menegaskan bahwa Islam mempunyai visinya sendiri yang mutlak tentang Tuhan, alam semesta, realitas dan manusia, Islam juga memiliki pandangan dan visi dunianya sendiri tentang hari kemudian yang mempunyai makna final bagi manusia,<sup>3</sup> yang demikian lengkap terangkum di dalam Al-Qur'an.

Sedang sekularisme hanya memikirkan tentang duniawi saja tanpa memikirkan ukhrawi, karena prinsipnya sekularisme adalah pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya.<sup>4</sup>

Dalam berfikir dan keinginan menjadi manusia maju, tentunya Islam juga mempunyai batasan, batasan dalam berfikir misal, Islam membatasi aktifitas berfikir manusia hanya sebatas berpikir tentang makhluk.<sup>5</sup> Begitu pun dengan keinginan untuk menjadi maju, Islam sangat menganjurkan untuk menjadi manusia maju, akan tetapi masih dalam koridor-koridor ke-Islaman. Yakni dengan patuh dan menyerahkan diri dalam pelayanan kepada Allah, merendahkan diri dihadapannya, dan mengabdikan diri secara tulus dan sadar kepada Allah, agar dapat memenuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>6</sup>

Al-Attas juga mengungkapkan konsep *din* sebagai dasar dari etika dan moralitas seorang manusia, yang mana pada dasarnya keberhutangan dan kepatuhan merupakan arti pokok dari konsep *din*. Telah penulis jelaskan pada bab III bahwa keberhutangan menurut al-Attas ialah manusia sebagai esensi dari hutang itu sendiri, hal ini berarti manusia berhutang atas segala sesuatu yang diberikan Allah kepada manusia jadi hendaklah manusia membayarnya dengan menjalankan perintah Allah yakni beretika baik kepada Allah, sesama manusia maupun lingkungan. Sedang kepatuhan ialah manusia hendaknya patuh terhadap apa yang di katakana oleh Allah dalam Firman-Nya.

---

<sup>3</sup>Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .*, hlm . 33.

<sup>4</sup> Imam Munawir, *Posisi Islma di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 51.

<sup>5</sup>[www.islamquest.net/id/archive/question/fa1866](http://www.islamquest.net/id/archive/question/fa1866) dimuat 2009/09/08 diakses pada 27 Oktober 2015.

<sup>6</sup> Syed Muhamad Naquib al-Attas, *Islam dan . . .*, hlm.79.

Sejalan dengan hal tersebut, di dalam Al-Qur'an Surat Az-Zariyat/ 51 ayat 56 juga dijelaskan bahwa

وَمَا خَلَقْتُ الثَّالِثَ آلَ جِنِّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Qs. Az-Zariyat/ 51: 56)<sup>7</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia hanya untuk menyembah kepada-Nya, dengan menjalankan perintah dan juga menjauhi larangan-Nya. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa esensi dari kehidupan seorang manusia adalah semata-mata hanya menyembah dan patuh terhadap Allah, sebagaimana balasan atas karunia Allah yang diberikan semasa hidupnya, dalam hal ini yakni dengan beribadah sesuai ketentuan yang sudah Allah firmankan dalam kitab-Nya.

Namun munculnya istilah sekularisme yang bentuknya seperti ideologi<sup>8</sup> tersebut, secara sadar maupun tidak sadar mengakibatkan kebingungan dan kekeliruan dalam cara kerja berfikir manusia,<sup>9</sup> sehingga berdampak pada kerusakan aqidah<sup>10</sup> dan hilangnya adab dalam diri manusia, begitu al-Attas menjelaskan seperti yang telah penulis jelaskan pada bab III.

Tidak dipungkiri bahwa aqidah selalu beriringan dengan akhlak, jika aqidah seseorang benar maka akhlak seseorang juga benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidah seseorang salah, maka akhlak seseorang juga mengikuti. Sebab aqidah merupakan dasar pendidikan akhlak. Dasar dari pendidikan akhlak yakni aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan.<sup>11</sup> Sehingga keduanya saling berkaitan.

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979 – 1980), hlm.417.

<sup>8</sup> Ideologi adalah idea tau gagasan, yang dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif sebagai cara memandang suatu hal. Mempunyai tujuan utama yakni menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif. Bahkan Gunawan Setiardjo dan Dr. Hafidh Shaleh mengartikan ideologi sebagai kumpulan idea tau gagasan atau aqidah aqliyyah yang melahirkan aturan-aturan dalam kehidupan. Lihat [id.m.wikipedia.org/wiki/ideologi](http://id.m.wikipedia.org/wiki/ideologi) diakses pada 27 Oktober 2015.

<sup>9</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme . . .*, hlm. 148.

<sup>10</sup>Muhammad Najih MZ, *Pengaruh Dan Dampak Negatif Gerakan Liberalisme Salafy-Wahabi dan Sekulerisme Terhadap Islam*, lihat [www.nugarislurus.com/2015/03/pengaruh-dampak-negatif-gerakan-liberalisme-salafy-wahabi-dan-sekulerisme-terhadap-islam.html#axzz301Yina4w](http://www.nugarislurus.com/2015/03/pengaruh-dampak-negatif-gerakan-liberalisme-salafy-wahabi-dan-sekulerisme-terhadap-islam.html#axzz301Yina4w). diakses pada 24/10/2015 pada pukul 09:18.

<sup>11</sup>Jalaludin Rahmat. *Dahulukan Akhlak diatas Fiqih*.(Cet. II. PT. Mizan Utama. Bandung: 2007). Hal, 91.

Secara esensial menurut al-Attas, ketiadaan adab akan memicu munculnya segala bentuk sufisme, ketidakadilan yang disebabkan oleh ketiadaan adab tentu akan merusak tatanan moral dan pendidikan suatu masyarakat.<sup>12</sup> Hal ini berarti hilangnya adab akan memunculkan kerusakan akhlak (etika atau moral) dalam diri manusia, sedangkan akhlak sendiri meliputi sembilan aspek yang harus dipenuhi, yakni meliputi:

1. Akhlak pribadi, yaitu pemenuhan kewajiban terhadap diri pribadi sendiri.
2. Akhlak keluarga, yaitu pemenuhan kewajiban seseorang terhadap keluarga, baik jasmani maupun rohani.
3. Akhlak bertetangga, yaitu pemenuhan tuntutan seseorang terhadap tetangganya
4. Akhlak social, Al-Qur'an mengajarkan bahwa umat manusia diciptakan Allah dari suatu keturunan adam dan hawa, kemudian dijadikan berpuak-puak dan bersuku-suku agar saling mengenal satu sama lain.
5. Akhlak ekonomi, dalam memenuhi kebutuhan hidup material, manusia diberikan pedoman-pedoman akhlak dari berbagai macam seginya, missal dalam segi ekonomi yakni mencari nafkah dengan jalan yang halal.
6. Akhlak politik, Al-Qur'an mengajarkan bahwa penguasa hendaklah selalu menunjukkan sikap kasih sayang dan lemah lembut kepada rakyatnya.
7. Akhlak profesi, pedoman-pedoman akhlak yang ditujukan kepada pemegang jabatan atau pekerjaan tertentu dalam rangka melayani kepentingan masyarakat, misalnya dokter, guru, pegawai negeri, pengacara, hakim dan lain sebagainya. Secara garis besar pemegang profesi dituntut agar melakukan dan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.
8. Akhlak terhadap lingkungan, yakni akhlak dalam memanfaatkan potensi alam untuk melayani kepentingan hidup manusia.
9. Akhlak terhadap Allah, yakni pemenuhan kewajiban seorang manusia terhadap tuhanNya. Sebagaimana dikutip dari Qs. Ad-dzariyat diatas, bahwa tugas manusia dalam hal akhlak terhadap Allah adalah mengabdikan kepada-Nya.<sup>13</sup>

Jadi tidak hanya berpusat pada akhlak kepada sesama manusia saja, melainkan ke sembilan aspek akhlak tersebut akan terkena dampak atas hilangnya adab yang

---

<sup>12</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm, hlm. 200.

<sup>13</sup> Akhmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik, Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.227-231.

diakibatkan oleh adanya sekularisme. Misalkan saja dalam aspek akhlak ekonomi, ketika seseorang manusia cenderung sekuler, dalam hal mencari nafkah atau rizki dia tidak lagi melihat ketentuan-ketentuan dari Allah, akibatnya dia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan rizki. Begitu pula dengan akhlak pribadi, keluarga, tetangga, sosial, politik, professional, lingkungan bahkan akhlak terhadap Allah pun ikut terkena dampaknya. Sebab seorang manusia yang berfikir sekular akan beretika tanpa berpedoman pada Al-Qur'an sebagai sumber atas akhlak manusia, karena pada prinsipnya ideologi sekuler ini membawa manusia untuk memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, memisahkan kehidupan dari pandangan agama, sehingga manusia akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kehidupan dunia yang lebih maju.

Apa lagi di era globalisasi ini, yang menuntut manusia untuk lebih maju dari sebelumnya, baik itu dari segi ekonomi, pendidikan, maupun teknologi. Hal ini menunjukkan ketika aqidah sudah dirusak, maka manusia akan cenderung beretika yang tidak benar.

Tidak ada satupun ideologi sekuler yang sesuai dengan aqidah ke-Islaman, hingga al-Attas menegaskan bahwa Islam menolak keseluruhan dari konsep sekularisme. Imam Munawir juga mengatakan hal demikian bahwa “Islam secara total menolak penerapan apapun atas dirinya, konsep-konsep secular, sekularisasi, atau sekularisme, karena semua itu bukan milik islam dan berlawanan terhadapnya dalam segala hal”.<sup>14</sup>

Begitupun dengan Endang Saifuddin dalam bukunya menegaskan bahwa Islam hanya sejalan dengan sekuler dalam hal sama-sama memperhatikan masalah duniawi. Akan tetapi Islam secara prinsipil menolak sekularisme, karena pada dasarnya sekularisme hanya memusatkan perhatiannya kepada masalah dunia itu, dan telah secara sadar memalingkan muka dari agama atau wahyu dan Tuhan dari dalam perikehidupan dan kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Akhlak**

Berangkat dari permasalahan hilangnya adab yang disebabkan oleh sekularisme, al-Attas menghadirkan konsep pendidikan yang berupaya menghasilkan muslim yang

---

<sup>14</sup>Imam Munawir, *Posisi Islam di Tengah Pertarungan . . .*, hlm. 61.

<sup>15</sup>EndangSaifuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 238.

terdidik secara benar, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani dan adil dalam menjalankan kewajiban dalam pelbagai realitas dan masalah sesuai dengan urutan prioritas yang dipahami, diharap melalui pendidikan bisa terbentuk manusia-manusia yang berkualitas, beretika dan beradab mulia.

Secara garis besar pemikiran al-Attas tentang pendidikan akhlak lebih menekankan pada hakekat pendidikan akhlak, tujuan pendidikan Akhlak, metode dalam pendidikan Akhlak serta pendidik dan peserta didik.

### **1. Hakekat Pendidikan Akhlak**

Berbeda dengan para tokoh pendidikan lainnya, seperti Hasan al-Banna dan Al-Maududi yang menggunakan term '*at-tarbiyah*' pada konsep pendidikannya,<sup>16</sup> al-Attas menggunakan kata *ta'dib*<sup>17</sup> dalam konsep pendidikannya, yang menurut al-Attas pendidikan adalah proses penanaman adab, sehingga melalui pendidikan dapat tercipta manusia atau individu yang baik. Hal ini berarti dalam setiap proses pendidikan harus tertanam yang namanya adab atau budi pekerti luhur. Tanpa penanaman adab hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai pendidikan.

Hal senada juga diungkapkan Hasan Langgulung yang bertolak dari etimologi *tarbiyah*, menurutnya, pendidikan terdiri dari empat unsur yaitu pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa; kedua, mengembangkan potensi dan kesiapan bermacam-macam; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak lagi ; dan keempat, proses pelaksanaan secara bertahap.<sup>18</sup> Al-Attas juga menegaskan bahwa istilah *Tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar, untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam, karena istilah yang digunakan mesti membawa gagasan benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan, sedang *Tarbiyah* yang dimaksudkan pendidikan pada hakekatnya mencerminkan konsep barat tentang pendidikan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> A. Susanto, *Pemikir Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 65.

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep Pendidikan . . .*, hlm. 60

<sup>18</sup> MahfudJunaidi, *Ilmu Pendidikan Islam Fislafat Dan Pengembangannya*, (Semarang: Rasail media group, 2010) hlm. 89.

<sup>19</sup> Al-Attas, konsep pendidikan Islam. . . Hlm. 37.

Konsep *ta'dib* yang ditawarkan Al-Attas lebih menekankan pada pendidikan penanaman adab maksudnya adalah mewujudkan manusia yang baik yaitu manusia universal (*Al-Insan Kamil*), manusia universal yang di maksud al-Attas ini adalah Nabi Muhammad Saw.<sup>20</sup>

Di dalam bukunya Moh. Slamet Untung John Alden Williams<sup>21</sup> juga menuliskan dalam bukunya yang berjudul Islam bahwa:

*“The Prophet is not only the founder and legislator of the community: he is the model for Muslim. It is accepted as axiomatic that every act he made after the beginning if the Revelation was preserved by God from error; it had not been so, then the Revelation itself would be cast into doubt, a thing God could never have permitted. Therefore, Muhammad’s slightest act was rightly guided, and of moral value, for traditional Muslim, everything the prophet did is a part of his sunna: his treatment of children. The way he broke his fast, how he cleaned his teeth and his beard, are all worthy of study and emulation.”*<sup>22</sup>

(Nabi bukan hanya pendiri dan pembuat undang-undang masyarakat: dia adalah model bagi orang-orang Islam. Secara aksiomatik, segala perbuatan yang dilakukan sesudah permulaan turunnya wahyu dipelihara dari kesalahan oleh Allah; seandainya tidak demikian wahyu itu sendiri menjadi diragukan, sesuatu yang tidak pernah diragukan oleh Tuhan. Oleh karena itu, seremeh apapun perbuatan Muhammad selalu dalam bimbingan (Tuhan) dan memiliki nilai moral. Bagi Muslim tradisional, semua yang dilakukan Muhammad menjadi bagian dari sunnahnya: perlakuannya terhadap anak-anak, cara dia berbuka puasa, bagaimana dia membersihkan giginya, dan merapikan jenggotnya, semua bernilai pelajaran dan perlombaan amal).

Berbeda dengan Ibnu Khaldun yang dalam konsep pendidikannya lebih menekankan pada proses belajar yang dilakukan guru,<sup>23</sup> Konsep *ta'dib* dalam pendidikan akhlak milik al-Attas ini tidak hanya fokus pada pengajaran dan hasil pengetahuannya saja, melainkan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dalam pendidikan akhlak tentang kejujuran misal, keberhasilan dalam pendidikan bukan dari peserta didik faham dan mampu menjelaskan apa itu jujur melainkan dapat secara keseluruhan mengaplikasikan sikap jujur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hasilnya tujuan pendidikan dapat tercapai secara sempurna.

---

<sup>20</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm. 174.

<sup>21</sup>Dosen sejarah Islam di Institute of Islamic Studies, Mc. Gill University, Montreal menulis dalam bukunya yang berjudul *Islam*, lihat di Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rosulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 78.

<sup>22</sup>Lihat: Moh Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan . . .*, hlm. 78.

<sup>23</sup>A. Susanto, *Pemikir Pendidikan Islam, . . .* hlm. 53.

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang tujuan pendidikan akhlak, Athiyah al-Abrasyi berpendapat, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad sewaktu hidupnya yaitu pembentukan moral yang tinggi. Karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>24</sup> Sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang terangkum dalam Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan Nasional pasal 3, yakni:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>25</sup>

Al-Attas juga dalam konsepnya menyatakan hal yang sama, akan tetapi lebih mengutamakan pada hasil akhir dalam sebuah pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik, dan bukan masyarakat seperti dalam peradaban Barat atau warga negara yang baik yang dalam perspektif ini adalah individu-individu yang beradab atau bijak yang mengenal dan mengakui segala tata tertib realitas sesuatu termasuk posisi tuhan dalam realitas itu. Sebagai hasilnya, mereka akan selalu beramal sesuai dengan kaidah itu sendiri.<sup>26</sup>

Sejalan dengan al-Attas, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>27</sup>

Begitu pula dengan Hasan Lalulung yang dikutip oleh A. Susanto menyatakan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia,

---

<sup>24</sup>M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 4.

<sup>25</sup>UU NO.20 Tahun 2003 Tentang Dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, Pasal 3.

<sup>26</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, hlm. 54.

<sup>27</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1989), hlm. 23

membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran dan perasaannya.<sup>28</sup>

Dari sini dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan akhlak terdapat dalam hasil dari pendidikan, sekali lagi seperti halnya al-Attas menegaskan yakni pendidikan menjadikan manusia yang lebih baik, sebab yang terpenting dalam proses pendidikan adalah hasil akhir dari pendidikan tersebut, apalagi dengan pendidikan akhlak, yang terpenting adalah siswa atau peserta didik mampu mengaplikasikannya teori atau materi akhlak dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya mengetahui tentang teori atau materinya saja.

### 3. Metode pendidikan Akhlak

Dalam proses pendidikan tentunya tidak lepas dari yang namanya metode pendidikan, ada banyak sekali metode dalam pendidikan akhlak misal Metode keteladanan (*uswah al-hasanah*), Metode latihan atau pembiasaan, Mendidik melalui *mauidzah* (nasehat), Mendidik melalui kedisiplinan, Mendidik melalui *Targhib Wa Tahdzib*,<sup>29</sup> Akan tetapi metode pendidikan dalam mendidik akhlak yang disampaikan oleh al-Attas yakni meliputi dual hal saja, yakni:

#### a. Metode metafora dan cerita

Metode metafora dan cerita al-Attas ini terlihat pada setiap penjelasan tentang suatu konsep dalam karya-karyanya. Dia menceritakan secara runtut dengan perumpamaan-perumpamaan yang ringan. Sehingga memudahkan para pembaca untuk memahaminya.

Begitupun dengan proses pembelajaran melalui metode perumpamaan dan cerita akan membantu memudahkan siswa atau peserta didik untuk memahami suatu materi. Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Rasulullah menyampaikan perintah-perintah melalui metode cerita. Qs. Al-A'raf: 35

يٰۤاِبۡنَیۡ اٰدَمَۙ اِمَّا یٰۤاتٰیۡنَکُمۡ رُسُلٌ مِّنۡکُمۡ یَقۡضُوۡنَ عَلَیۡکُمۡۤ اٰیٰتِیۡ فَمِنۡ اَنۡفٰیۡ وَاَصۡلَحَۙ فَلَا خَوْفٌ عَلَیۡہِمۡۙ وَلَا هُمۡ یَحۡزَنُوۡنَ ۝۳۵

Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran

---

<sup>28</sup>A. Susanto, *Pemikir Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 134.

<sup>29</sup>Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani . . .*, hlm.121.

terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(QS. Al-A'rof/7: 35).<sup>30</sup>

Terdapat tiga keistimewaan dari metode cerita tersebut, yakni;

- 1) Gaya bahasanya jelas, terinci dan sederhana, sehingga mudah dipahami.
- 2) Sebagian *phrase* atau kalimat diulang-ulang untuk lebih memfokuskan pada tujuan kisah.
- 3) Bernuansa psikologis dan memiliki daya imajinasi yang hidup dan menarik.<sup>31</sup>

#### b. Metode tauhid

Metode tauhid ini merupakan salah satu Karakteristik konsep pendidikan al-Attas, menurut al-Attas melalui metode ini dapat menyelesaikan masalah dikotomi antara teori dan praktik. Palsnya pada metode ini Al-Attas menekankan bahwa tidak ada dikotomi antar apa yang dianggap teori dengan praktik.<sup>32</sup> Jadi ketika seseorang sudah mengetahui teorinya, missal teori kejujuran, maka ia dididik oleh gurunya untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam bergaul seseorang masih berpegang teguh pada tauhid ke-islaman.

Jadi pendidik atau guru dalam metode ini tidak hanya memberi pemahaman tentang suatu melainkan melatih dan membina serta membiasakan peserta didik supaya materi atau teori pendidikan akhlak di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Pendidik dan Peserta Didik

Di dalam pendidikan pun tidak lepas dari yang namanya pendidik dan peserta didik, Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Bukhari Umar dijelaskan bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.<sup>33</sup> Sedang peserta didik adalah orang yang

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979 – 1980), hlm.122.

<sup>31</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan . . .*, hlm. 165

<sup>32</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy . . .*, hlm.296.

<sup>33</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 88.

menuntut ilmu, *muta'allim* berarti orang yang belajar, sedangkan murid berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.<sup>34</sup>

Hasan al-Banan sangat memperhatikan pendidik, sebab pendidik merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pendidikan.<sup>35</sup> Begitupun dengan al-Attas, dia menyebutkan beberapa kriteria menjadi seorang pendidik atau guru;

- a. Guru harus bersifat rendah hati, hormat dan ikhlas.
- b. Guru harus memiliki kemampuan menafsirkan dan menjelaskan.
- c. Guru harus mencurahkan rasa kasih sayang terhadap peserta didik.
- d. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada murid atau peserta didik
- e. Guru harus menunjukkan rasa senang ketika peserta didik atau murid berhasil dalam pembelajaran (memberikan apresiasi)
- f. Guru harus menegur ketika peserta didik atau murid melakukan kesalahan,

Tidak hanya pendidik atau guru, al-Attas pun menentukan beberapa hal yang harus dilakukan oleh peserta didik;

- a. peserta didik harus menghormati guru atau pendidik,
- b. peserta didik harus percaya kepada guru,
- c. peserta didik harus sabar dengan kekurangan guru, dan menempatkannya dalam perspektif yang wajar.
- d. Peserta didik seharusnya tidak memberikan pandangan yang bermacam-macam kepada gurunya
- e. Peserta didik sebaiknya menguasai materi sebaik penguasaan dalam praktik.
- f. Peserta didik harus memahami dengan benar isi dan pesan yang disampaikan oleh seorang guru.

Guru sama halnya seperti orang tua atau pemimpin, harus mengoreksi kelemahan spiritual, intelektual, sikap, dan tingkah laku peserta didik yang berada di bawah bimbingannya, dan peserta didik yang berhasil adalah peserta didik yang mampu memuaskan guru atau membanggakan gurunya. Ketika siswa didik melakukan sesuatu yang salah maka guru wajib menegurnya seperti

---

<sup>34</sup> Bukhari Umar, *Ilmu . . .*, hlm. 103.

<sup>35</sup> A. Susanto, *Pemikir Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 69.

seorang ayah yang menegur anaknya, begitupun dengan peserta yang ditegur, haruslah hormat dan patuh kepada guru seperti patuhnya terhadap orang tuanya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang “**SEKULARISME DAN PENDIDIKAN AKHLAK (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas Tentang Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Menghadapi Sekularisme)** Maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan bahwa sekularisme tak ubahnya sebuah ideologi yang pada prinsipnya adalah pemisahan antara duniawi dan ukhrawi, sehingga mengakibatkan kerusakan aqidah yang berdampak pada hilangnya adab. Atas dasar itulah kemudian al-Attas mengungkapkan konsep pendidikan yang tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang lebih baik. Sebab melalui pendidikanlah akhlak atau etika manusia bias dibentuk.

Menurut al-Attas di dalam pendidikan akhlak yang terpenting adalah hasil akhirnya, yakni siswa mampu mempraktikkan dan membiasakan materi pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Jadi seorang guru bukan hanya bertugas memahamkan tentang materi saja, melainkan mampu mendidik mempraktikkan dan membiasakan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, agar akhlak itu menjadi biasa dilakukan dan menjadi dasar aqidahnya yang benar, sehingga meminimalisir dampak sekularisme yakni hilangnya adab dalam diri manusia.

Dalam pembelajarannya pun al-Attas memberikan dua metode yakni, metode metafora dan cerita, untuk memahamkan materi kepada peserta didik, dan metode tauhid, untuk mempraktekkan materi dan membiasakan materi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada praktiknya seseorang masih berpegang teguh pada tauhid ke-Islaman, dan tidak berpandangan sekuler.

Seorang gurupun dianjurkan untuk memposisikan seperti seorang ayah atau pemimpin, sehingga mampu bertanggung jawab, mengevaluasi terhadap kinerja peserta didik. Begitupun peserta didik hendaklah menghormati, mematuhi dan menjalankan perintah dari seorang guru sebagaimana ia menghormati ayah atau pemimpinnya.

### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang disimpulkan berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, peneliti berusaha memberikan saran-saran sebagai motivasi dalam mewujudkan pendidikan Akhlak yang lebih baik.

Khusus bagi guru (pendidik) dan peserta didik, yang merupakan subyek pendidikan dan obyek pendidikan harus mampu untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan nilai-nilai humanisme (kecerdasan sosial) dan nilai-nilai religius (kecerdasan transendental) dalam pendidikan Islam.

Bagi mahasiswa pada umumnya dan dosen pada khususnya, seyogyanya bersemangat progresif dengan jiwa yang terisi oleh pengetahuan yang luas untuk melakukan penelitian-penelitian pendidikan. Dan membuat penelitian itu sebagai kebudayaan intelektual umat Islam.

Dengan hadirnya gagasan Konsep pendidikan akhlak, umat Islam pada umumnya perlu membuka cakrawala berfikir dan cara pandang untuk tergugah gairahnya dalam rangka memperbaiki dan mencari solusi bersama dalam rangka memecahkan persoalan pendidikan Islam dibidang akhlak dewasa ini terutama untuk menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi.

Hendaknya semua elemen masyarakat termasuk pemerintah ikut serta berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan didukung oleh aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya yang mendukung, maka terwujudnya tatanan pendidikan (Islam) khususnya akhlak yang bermutu dan berkualitas menjadi sebuah keniscayaan untuk diwujudkan bersama.

### **C. Penutup**

Mengakhiri penulisan skripsi ini peneliti memanjatkan puji syukur yang tiada terkira kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun masih terdapat kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan yang berupa moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Teriring do'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi, dan kepada pembaca pada umumnya.

---

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Jalaludin, *Jami' As-Shaghir*, (Indonesia: *Dar al Ihya'*, t.th), Juz I.
- Al Balali, Abdul Hamid, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Sekularism*. Terjemah, Bandung: Mizan, 1981.
- \_\_\_\_\_*The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Terjemah Bandung: Mizan, 1994
- Al-Ghazali, Imam, *Roudhah: Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Muhammad Lukman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Ali, Attabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krpyak, 1997.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Al-Maraghi, Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, et. al, Semarang: CV. Toha Putra, 1998, Juz VIII.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul, *Pendekatan Historis, Toritis dan Praktik Pendidikan Islam*, Ciputra Press, 2005, cet ke-2.
- Al-Shaihany, Oemar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin, Achmad, *Ethika (Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Bruinse, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Bungis, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Burhanudin, Tamyiz, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Daradjat, Zakiyah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- \_\_\_\_\_, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- \_\_\_\_\_, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., Bandung: Mizan, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1979 – 1980).
- Hashemi, Nader, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal (Menuju Teori Demokrasi dalam Masyarakat Muslim)*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Hasyim, Muhammad Ali, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim ?*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Id.m.wikipedia.org/wiki/ideologi diakses pada 27 Oktober 2015.
- Jaiz, Hartono Ahmad, *"Bahaya Islam Liberal Secular dan Menyamakan Islam dengan Agama Lain"*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Jamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Katsier*, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsier*, Terj. H. Halim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986, Jilid III.
- Khoiriyah, Ana, "Karakteristik Epistemologi Pendidikan Islam: Study Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implementasinya dalam Metode Pendidikan Agama Islam", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Suna, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Lalulung, Azzumadi Azra*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Maksun, *Islam, Sekularisme dan JIL*, (Semarang: Walisongo Press, 2009).
- Masyari, Anwar, *Akhlaq Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Mg-14/jpnn, "Berita Daerah : Tawuran, Siswa SMK Terkena Sabetan Samurai", <http://m.jpnn.com/new.php?id=29655>, diakses 20 Juni 2015.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'arif, 1989.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.

- Muhammad Najih MZ, *Pengaruh Dan Dampak Negatif Gerakan Liberalisme Salafy-Wahabi dan Sekularisme Terhadap Islam*, lihat [www.nugarislurus.com/2015/03/pengaruh-da-dampak-negatif-gerakan-liberalisme-salafy-wahabi-dan-sekularisme-terhadap-islam.html#axzz301Yina4w](http://www.nugarislurus.com/2015/03/pengaruh-da-dampak-negatif-gerakan-liberalisme-salafy-wahabi-dan-sekularisme-terhadap-islam.html#axzz301Yina4w). diakses pada 24/10/2015.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Nasih, Ahmad Mujin dan Kholidah, Lilik Nur, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT. Refika Adimata, 2009.
- Nuad, Ismatillah A. "Menjadi Muslim Sekular", [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com). Di akses pada hari Jum'at, 14 Agustus 2015.
- Nurchahya, Didit, *"Teori Kebenaran Dalam Filsafat Sains Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas"*. Fakultas Ushuluddindan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Rachman, Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Sekularisme (Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya)*, Jakarta: Gramedia, 2010.
- Rahmat, Jalaludin. *Dahulukan Akhlak diatas Fiqih* .Cet. II. PT. Mizan Utama. Bandung: 2007.
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Said, A Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Al- HusnaZikra, 1996.
- Soejadi, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Soleh, A Khudori (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Susanto, *Pemikir Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: kanisius, 2001.
- Syarief, Nashruddin, "Sekularisme dalam Pendidikan", [http://persislamin.com/artikel\\_pendidikan](http://persislamin.com/artikel_pendidikan), diakses pada 1 Juni 2015.
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV MisakaGaliza, 1999.

- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tim Pengembangan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Pendidikan Disiplin Ilmu*, Cet ke3, Bandung: PT. Imtima, 2009.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1991.
- Untung, Moh. Slamet, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- UU NO.20 Tahun 2003 Tentang Dasar, fungsi dan tujuan pendidikan, Pasal 3.
- Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- \_\_\_\_\_ Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat (1).
- Wastuti, “Konsep Ta’dib dalam Pendidikan Islam: Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta, 2009.
- Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia ; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Ya’qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, Cet, 6, 1993.
- Yusuf, Choirul Fuad, *Peran Agama dalam Masyarakat (Studi Awal Proses Sekularisasi Pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah)*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2001.
- Zainuddin, A. dan Jamhari, Muhammad, *Al Islam*, Jilid 2, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- [www.islamquest.net/id/archive/question/fa1866](http://www.islamquest.net/id/archive/question/fa1866) dimuat 2009/09/08 diakses pada 27 Oktober 2015.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Lailatus Sa'adah
2. TTL : Demak, 10 Maret 1994
3. NIM : 113111117
4. Alamat Rumah : Desa Kunir, Kecamatan Dempet,  
Kabupaten Demak
5. No HP : 089608937072
6. E-Mail : laila.devdas@yahoo.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Riyadlotul Ulum Kunir lulus tahun 2005
  - b. MTs Riyadlotul Ulum Kunir lulus tahun 2008
  - c. MAN Demak lulus tahun 2011
  - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Madrasah Diniyah Riyadlotul Ulum

Semarang, 10 November 2015

**Lailatus Sa'adah**